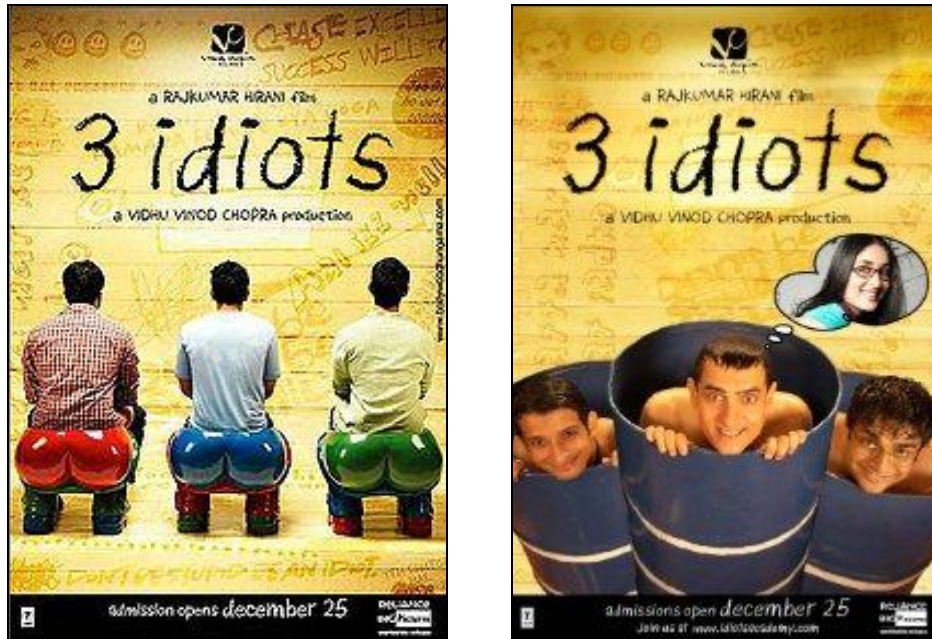


## 4. ANALISIS DATA

### 4.1 Gambaran Umum Sasaran Penelitian

#### 4.1.1 Sinopsis Film “3 Idiots”



Gambar 4.1 Poster Film “3 Idiots”

Sumber: *Google*

Film “3 Idiots” merupakan film bergenre komedi yang menceritakan kisah persahabatan antara tiga pemuda yang sama-sama bersekolah di Institut teknik terkemuka di India dan mereka tinggal sekamar di asrama sekolah tersebut. Tokoh utama dalam film ini adalah Rancchodas “Rancho” Shyamaldas Chanchad. Dikisahkan tentang bagaimana tingkah polah tiga mahasiswa itu melawan “pakem” sistem pendidikan di *Imperial College of Engineering (ICE)* yang membebani mahasiswa dengan target dan orientasi lulus-kerja-sukses (secara financial) tanpa memperhatikan sisi psikologis dan kecerdasan emosional mahasiswa. Karena tingkah mereka yang di luar standar itulah, semua teman mereka, termasuk Rektor Viru Sahastrabudhhe menjuluki tiga anak tersebut sebagai “anak-anak idiot”. Kemudian, sesuai dengan batasan penelitian yang

diungkapkan di awal, peneliti juga berupaya untuk mengetahui penggambaran pendidikan pada film ini.

Film bernada kritis ini, meskipun disajikan dalam bentuk komedi dan drama, seolah-olah seperti mengupas praktik nyata di dunia pendidikan yang tak jarang memacu mahasiswa hanya untuk sekedar dapat nilai bagus, lulus, memperoleh pekerjaan, dan kaya tanpa memperdulikan potensi lain yang ada dalam diri peserta didik. Konsep yang telah mendunia ini hanya akan menguntungkan mereka yang benar-benar kompetitif dan pintar, lalu melumat habis-habis mereka yang sebenarnya cerdas, tapi tidak ditangani dengan sistem yang baik. Di sisi lain, sistem yang hanya mementingkan kompetisi hanya akan membuat mahasiswa tidak pernah berpikir kreatif, karena takut bahwa hasil karyanya tidak sesuai dengan standar yang diinginkan pengajar atau institusi.

Cerita film “*3 Idiots*” dibuka dengan adegan pertemuan Rastogi Raju (Sharman Joshi), Farhan Qureshi (R. Madhavan), dan Chatur Ramalingam (Omi Vaidya). Sepuluh tahun sebelumnya, mereka berikutan Rancchoddas "Rancho" Shyamaldas Chanchad (tokoh utama yang diperankan oleh Aamir Khan) bertaruh bahwa akan bertemu lagi di tanggal yang sama untuk “memamerkan” kesuksesan masing-masing. Chatur yang saat kuliah selalu nomor dua dari Rancho saat itu telah menjadi bos sebuah perusahaan yang siap menandatangani kerjasama dengan seorang ilmuwan dengan 400 hak paten di dunia, Punshukh Wangdu. Raju yang berasal dari keluarga miskin bahkan sudah mempunyai rumah dan istri. Begitu juga dengan Farhan telah menjadi fotografer handal sesuai dengan cita-citanya.

Namun, sang tokoh utama, Rancho, tidak kunjung datang. Chatur mengatakan bahwa ia mengetahui keberadaan Rancho, yaitu di Landakh. Mereka bertiga memutuskan untuk mencari keberadaan Rancho. Dalam pencarian itu, film ini bergerak secara *flash back* bercerita ke masa-masa dimana mereka masih kuliah dulu. Diawali dengan kisah diterimanya Farhan di *Imperial College of Engineering* (ICE), yang merupakan sekolah teknik bergengsi pencetak insinyur ternama di India. Di asrama sekolah tersebut, Farhan sekamar dengan Raju dan Rancho. Film ini juga menyajikan adegan mengenai kultur yang terjadi di India, dimana setiap anak yang baru lahir sudah ditentukan masa depannya. Anak laki-laki harus menjadi insinyur dan anak perempuan harus menjadi dokter.



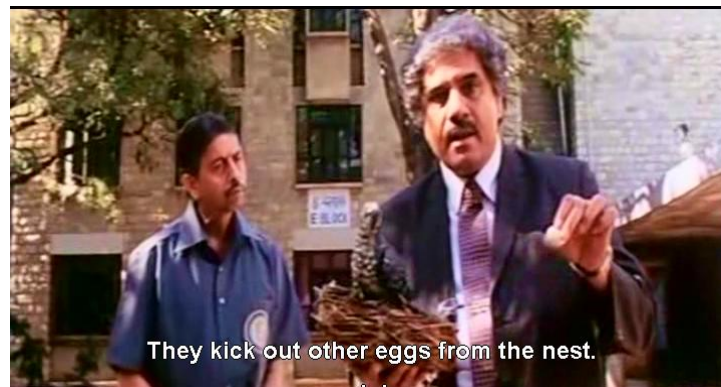
Gambar 4.2 Raju, Rancho, dan Farhan

Sumber: DVD “3 Idiots”

Mereka bertiga memiliki latar belakang dan kisah yang berbeda untuk dapat masuk ke universitas tersebut. Farhan yang berasal dari keluarga dengan golongan ekonomi menengah ke bawah, sebenarnya Farhan lebih mencintai fotografi. Namun, karena keinginan ayahnya, dia tetap menjalankan kuliah jurusan teknik. Raju, mahasiswa yang lahir di keluarga yang miskin. Ayahnya terkena *stroke* sehingga setengah tubuhnya lumpuh, ibunya seorang pensiunan guru yang sisa hidup dan seluruh gajinya mengurus suaminya, dan kakaknya perawan tua karena orang tuanya tidak mampu memberikan mas kawin untuk pengantin pria. Beban tersebut selalu membuat Raju merasa takut menghadapi kehidupan, padahal dia memang menyukai jurusan teknik. Lain lagi dengan Rancho yang ternyata masih misterius. Tapi dari Virus (Rektor ICE), Farhan dan Raju mengetahui bahwa Rancho berasal dari keluarga yang sangat berada. Pendapatan keluarganya 100 kali lipat di atas pendapatan keluarga Farhan dan 1000 kali lipat dari keluarga Raju.

Di antara mereka bertiga, Rancho adalah yang paling jenius. Bahkan bukan hanya di antara mereka saja, tapi di antara seluruh murid ICE. Dia memiliki pemikiran yang “*out of the box*” dan selalu menempati peringkat teratas dalam setiap ujian. Sementara Raju dan Farhan, selalu menempati peringkat kedua dan pertama, dari bawah. Rancho, mahasiswa yang memiliki pola pikir berbeda tentang kuliah. Ketika teman-temannya yang lain berlomba-lomba mendapat nilai terbaik dan ijazah kuliah, Rancho kuliah murni untuk mendapatkan ilmu. Rancho

tidak pernah menjilat guru atau berbuat curang untuk menempati peringkat yang teratas, tidak seperti teman seangkatannya, Chatur atau “*Silencer*”. Chatur sangat sombong dan selalu ingin menjadi peringkat teratas, sehingga menghalalkan segala cara untuk menjadi yang terbaik. Ia sangat baik dalam menghafal, tetapi tidak memiliki kemampuan berbahasa India dengan baik.



Gambar 4.3 Rektor Viru Sahastrabudhhi

Sumber: DVD “*3 Idiots*”

Kehidupan di ICE diawali dengan kegiatan ospek fakultas yang berbau kekerasan dari para senior, dimana para mahasiswa disuruh telanjang dan pantatnya dicap dengan stempel. Kemudian dalam film ini, dikenalkan sang rektor, Viru Sahastrabudhhi (Boman Irani) atau biasa disebut sebagai “Virus” oleh para mahasiswa. Virus adalah orang yang sangat kompetitif dan sangat hemat waktu. Pada pertemuan dengan mahasiswa baru, ia selalu berkata: “*Hidup adalah sebuah perlombaan, jika Anda tidak cukup cepat, maka Anda akan diinjak-injak*”. Virus mencontohkannya dengan sebuah ilustrasi tentang burung elang malam (*cuckoo*) yang meletakkan telurnya di sarang burung lain. Burung elang malam (*cuckoo*) sebenarnya tidak pernah membuat sarangnya sendiri. Jadi untuk memiliki sarang, ia akan mendepak telur lain untuk merebut sarang burung itu. Prinsip “kompetisi dan bersaing” ditanamkan sedemikian rupa sehingga mahasiswa hanya mengejar nilai dan gelar, tanpa pernah mengerti dan memahami makna dari kata “pendidikan” yang sesungguhnya.



Gambar 4.4 Joy Lobo mati gantung diri

Sumber: DVD “3 Idiots”

Masalah bermula sejak salah satu senior di kampus tersebut yang bernama Joy Lobo, mati gantung diri di kamar asramanya karena Virus menolak memberikan perpanjangan waktu penyerahan tugas akhir kelulusan. Rancho yang mengetahui penyebab asli kematian Joy, mendekati Virus yang pada waktu itu juga hadir pada pemakaman Joy dan berkata: *“ini bukan bunuh diri. ini pembunuhan”*, untuk mengungkapkan betapa miris kenyataan yang ada saat ini. Pendidikan yang katanya dimaksudkan untuk membuat hidup bermanfaat, menjadi sebuah alasan bunuh diri paling mematikan. Itu semua karena sistem pendidikan yang ketat hingga menuntut siswa untuk memecut diri sendiri guna mendapat nilai yang terbaik, supaya bisa mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang besar di masa depan.

Peristiwa tersebut mengawali perseteruan antara Rancho dan Virus. Virus memanggil Rancho untuk menghadap di kantornya keesokan hari karena Virus merasa bahwa Rancho menuduhnya sebagai penyebab dari insiden bunuh diri Joy. Rancho pun datang menghadap dan ia menyampaikan pendapatnya di kantor Profesor Viru. Ia mengkritik sistem pendidikan di ICE, yang diceritakan sebagai universitas terbaik dengan peringkat nomor satu di India.

*“Saya tidak menyalahkan anda, Pak. Tetapi sebenarnya saya menyalahkan sistem yang ada. Pak, saya punya data statistik bahwa dalam kasus bunuh diri, India menempati peringkat pertama. Setiap satu setengah jam, ada pelajar yang bunuh diri, Pak. Pelajar mati bukan karena sakit, tapi bunuh diri, Pak. Ada sesuatu yang tidak benar di sini. .... Pak, nomor 1 apa*

*Pak? Di sini kami tidak boleh membicarakan sesuatu yang berkaitan dengan terobosan baru, tak ada penemuan baru. Hanya ada omong besar, nilai bagus, atau paling banter bekerja di Amerika. Kami bahkan tidak memperoleh pengetahuan di sini, Pak. Kami hanya diajari bagaimana mendapatkan nilai bagus.”*

Perdebatan itu menyebabkan sang profesor menjadi sangat marah dan menyeret Rancho ke sebuah kelas. Virus menyuruh Rancho untuk mengajar tentang teknik mekanika di kelas tersebut. Sang profesor duduk di antara mahasiswa lain dan meninggalkan Rancho sendirian di depan kelas. Kemudian Rancho menulis dua kata di papan tulis, yaitu “farhanitrate” dan “prerajulisation”. Kemudian, Rancho menginstruksikan semua mahasiswa di kelas untuk menemukan definisinya dalam waktu 30 detik. Semua mahasiswa pun berkompetisi dan mencari sekuat tenaga menggunakan buku-buku teks yang ada. Setelah 30 detik berlalu, rancho berkata:

*“Waktu habis! Tidak adakah yang bisa menjawab? Sekarang kita putar sejenak waktu kita tadi, dan pikirkan, ketika saya memberikan sebuah pertanyaan, adakah yang berpikir bahwa hari ini kita akan belajar sesuatu yang baru? Adakah? Tidak. Semuanya berlomba. Apa gunanya jika kalian hanya begini? Apakah pengetahuan kalian meningkat? Tidak! Yang ada hanyalah tekanan. Ini adalah Universitas, bukan panci bertekanan. Singa sirkus juga belajar untuk bisa duduk di kursi, hanya karena takut dicambuk. Tapi kita tetap boleh menyebut singa ini “well-trained” (terlatih), bukan “well-educated” (terdidik). Jadi Pak, saya tidak akan mengajari Anda tentang teknik karena saya yakin dengan kapabilitas Anda dan Anda pasti lebih paham daripada saya. Tapi saya akan mengajari Anda, bagaimana cara mengajar. Dan saya yakin, suatu ketika Anda akan memahaminya. Satu pelajaran lagi, bahwa saya tidak pernah melepaskan tangan murid saya yang lemah.”*

Kejadian di kelas tersebut membuat Virus murka dan mengirimkan surat kepada orang tua dari kedua teman Rancho, yaitu Farhan dan Raju. Virus mengatakan bahwa Farhan dan Raju salah pergaulan akibat berteman dengan Rancho. Surat dari Virus menyebabkan Farhan dan Raju, juga ditemani oleh

Rancho, pulang ke rumah orang tua mereka untuk mendapatkan marah. Sebaliknya murid kesayangan Virus adalah Chatur, yang melihat peringkat tertinggi berdasarkan nilai akademis dan kemampuan dalam pendidikan berdasarkan sistem hafalan yang kuat. Chatur dianggap sesuai dengan harapan sistem. Oleh karena itu, Farhan dan Raju disarankan oleh Virus untuk berteman dengan Chatur saja.

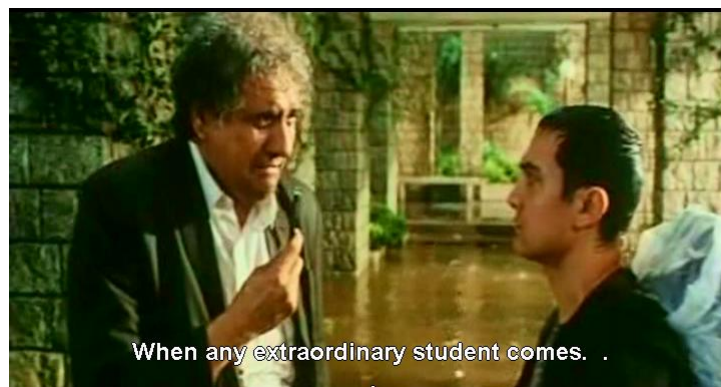
Film “*3 Idiots*” juga diselingi adegan drama percintaan, dimana Rancho jatuh cinta kepada mahasiswi jurusan kedokteran, Pia (Kareena Kapoor). Pia adalah putri Virus, mereka bertemu di jamuan pernikahan kakaknya Pia. Raju, Rancho, dan Farhan datang tidak di undang hanya ingin mendapatkan makanan gratis.

Berbagai peristiwa terjadi, hingga membuat Virus sangat membenci Rancho. Virus memberi label kepada Rancho dan kedua kawan baiknya itu sebagai "idiot". Virus juga melarang Farhan dan Rancho berteman dengan Rancho. Suatu kali terjadi sebuah insiden yang membuat Virus sangat murka, hingga memanggil Raju ke kantor dan mengancam akan mengeluarkan Raju dari kampus. Raju memohon agar jangan dikeluarkan, permohonannya dimanfaatkan oleh Virus. Ia bisa tetap kuliah, namun Rancho yang akan di keluarkan. Pilihan yang sulit itu membuat Raju tertekan, hingga ia memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan melompat dari jendela kantor Virus di lantai 3 itu. Hal itu membuatnya harus di rawat secara intensif karena Raju mengalami gegar otak hingga koma. Pia menyarankan agar Raju dibangkitkan dengan motivasi yang bisa membuatnya bisa sembuh. Rancho dan Farhan pun berusaha sekuat tenaga memotivasi Raju, hingga Raju bisa kembali sadar.

Setelah kejadian itu, Farhan dan Raju menjadi tersadar dan mengadopsi pandangan Rancho untuk mengikuti suara hati. Farhan memutuskan untuk mengejar kecintaannya kepada fotografi. Menceritakan segalanya kepada ayahnya, apa yang ia impikan. Namun ayahnya menolak karena ia berpikiran dengan menjadi fotografer, Farhan tidak bisa membeli rumah mewah dan melengkapi segala kebutuhannya. Namun Farhan bersi keras dan memberikan pengertian kepada ayahnya bahwa yang terpenting adalah kebahagiaan dirinya. Ayahnya tetap menolak dan mengatakan, jika tidak maka kau akan bunuh diri

seperti Raju. Sambil menagis, Farhan menjawab bahwa ia tidak akan bunuh diri. Kemudian ia membuka dompetnya dan di dalamnya terdapat foto ayah dan ibunya yang sedang tersenyum. Farhan berkata bahwa Rancho menasehatinya, jika ia bunuh diri apa yang terjadi pada senyum yang ada di foto tersebut. Ayahnya pun tersadar dan merestui cita-cita anaknya tersebut, sambil memeluknya. Sedangkan, Raju menghadiri wawancara untuk sebuah pekerjaan. Ia hadir dengan tubuh yang masih diperban di atas kursi roda. Raju dalam wawancara tersebut menjawab pertanyaan yang diajukan dengan jawaban yang jujur dan apa adanya. Sebenarnya, jawaban tersebut sangat tidak diharapkan oleh perusahaan. Namun, karena kejujuran itu justru ia di terima bekerja

Berita itu merupakan kabar buruk bagi Virus, sehingga ia berusaha menggagalkan Raju dengan membuat soal ujian yang telah diakalnya sendiri agar Raju tidak dapat lulus ujian. Cerita terus bergulir, dimulai dengan Pia berusaha membantu tiga sekawan tersebut untuk mendapatkan soal buatan Virus, Virus memergoki mereka, hingga bertepatan dengan hamil tua Mona, kakak Pia, yang sebentar lagi akan melahirkan. Saat itu hujan turun sangat deras dan menyebabkan banjir dan lampu mati, sehingga Mona tidak dapat diantar ke rumah sakit. Rancho dan teman-temannya berusaha sekuat tenaga untuk membantu persalinan hingga berhasil. Dari kejadian ini, Virus menyadari kesalahan prinsipnya. Kemudian, ia menghampiri Rancho dan memberikan sebuah pena yang merupakan simbol seseorang Profesor kepada muridnya yang berprestasi dan cemerlang.



Gambar 4.5 Virus memberikan penanya kepada Rancho

Sumber: DVD "3 Idiots"

Setelah acara wisuda dan kelulusan, Rancho kehilangan kontak dengan Raju dan Farhan. Selama dekade itu pula Chatur masih menyimpan dendam kepada Rancho. Pencarian Rancho terus berlanjut, hingga mereka menemukan rumah Rancho. Hari itu bertepatan dengan hari meninggalnya ayah Rancho. Namun, mereka menjadi sangat kaget ketika menemukan bahwa Shyamaldas Chanchad (Rancho) adalah orang lain, bukan Rancho yang selama ini mereka kenal. Nama asli Rancho yang sebenarnya adalah Chhote dan ia hanyalah anak tukang kebun dari keluarga kaya tersebut. Suatu saat karena senang belajar, Chhote suka memakai seragam dan menggantikan Rancho asli bersekolah. Keluarga Rancho akhirnya mengetahui hal ini, hingga kemudian mereka membuat perjanjian bahwa Chhote akan terus menggantikan Rancho sampai memperoleh ijazah insinyur.

Keadaan semakin membingungkan bagi Raju dan Farhan, apalagi setelah mereka menghubungi Pia dan mengetahui bahwa Pia akan segera menikah di hari yang sama. Akhirnya, mereka meculik Pia yang saat itu hendak menikah. Pia pun ikut serta dalam pencarian Rancho. Sesampainya di Ladakh, mereka mendapati sekolah unik dimana terdapat anak-anak yang sangat antusias terhadap ilmu pengetahuan. Melihat itu, Chatur mencela bahwa Rancho hanya menjadi seorang guru, bukan pebisnis terkenal yang sukses.

Akhirnya, mereka bertemu dengan Rancho palsu yang ternyata adalah pendiri sekaligus pemilik sekolah tersebut. Chatur pun meledek Rancho yang sekarang dianggapnya tidak menjadi apa-apa dan tidak sesukses dirinya. Bahkan, Chatur menuduh Rancho mencuri pena milik Virus. Kemudian, Chatur berbalik dan merasa seolah-olah ia adalah pemenangnya. Tidak berapa lama, ponsel Chatur berbunyi dan didapati bahwa yang meneleponnya adalah Punshukh Wangdu. Chatur pun langsung membahas mengenai tanda tangan kesepakatan kerjasama mereka. Phunsukh Wangdu ternyata adalah Rancho palsu, kemudian menjawab Chatur: "Bagaimana saya bisa menandatangani kesepakatan kita, jika pena saya anda ambil". Chatur terkejut dan berbalik arah memohon maaf atas kekeliruannya. Hal tersebut hanya dibalas tawa oleh Wangdu, Pia, Farhan dan Raju.

Di akhir film, diceritakan bahwa tiga "idiot" tersebut telah berhasil menjadi orang sukses karena mengikuti kata hati mereka dan memahami bahwa

pendidikan tidak sekedar untuk meraih nilai dan gelar. Ranco, atau yang nama sebenarnya adalah Punshukh Wangdu telah menjadi seorang guru, pendiri sekolah dengan sistem pendidikan yang telah diperbaharui, dan ilmuwan kelas dunia yang telah menghasilkan 400 paten atas penemuan-penemuannya. Kemudian, Farhan Qureshi menjadi seorang fotografer alam yang buku album dan karya fotonya tersebar di seluruh dunia. Sedangkan, Raju Rastogi sukses bekerja di perusahaan sekaligus menjadi seorang periset dan penulis handal yang memiliki blog pribadi.

#### **4.1.2 Pemeran dan Kru Film**

Daftar kru yang terlibat dalam film “*3 Idiots*” adalah sebagai berikut: Rajkumar Hirani sebagai sutradara; Vidhu Vinod Chopra sebagai produser; Abhijat Joshi, Rajkumar Hirani, dan Vidhu Vinod Chopra masuk jajaran penulis skenario; Ranjeet Bahadur dan Rajkumar Hirani sebagai editor; Shantanu Moitra sebagai penata musik; sinematografi oleh C.K. Muraleedharan; distribusi oleh Vinod Chopra Productions; lalu R. Madhavan (pemeran Farhan) sebagai narator yang membacakan narasi *voice over* mengenai hal-hal yang ia alami.

Sutradara film “*3 Idiots*”, Rajkumar Hirani atau yang juga dikenal sebagai Raju Hirani, lahir di Nagpur (1962) dan ia sangat aktif terlibat dengan Hindi teater di Nagpur. Setelah lulus, ia menuju Institut Film & Televisi India di Pune, di mana ia menyelesaikan gelar Diploma dalam Cinema pada tahun 1987 dengan spesialisasi dalam mengedit. Sepak terjang Raju dalam dunia perfilman cukup terakui. Ia tidak hanya seorang sutradara, tapi ia juga pernah menjadi penulis naskah, produser, dan editor.

Beberapa judul film yang pernah disutradarai oleh Raju adalah “*Munnabhai M.B.B.S.*” (2003), “*Lage Raho Munna Bhai*” (2006), dan “*3 Idiots*” (2009). Dalam produksi ketiga film yang ditanganinya, Raju berkolaborasi dengan Vidhu Vinod Chopra. Mereka berkolaborasi untuk membuat film-film yang mengangkat tentang masalah sosial. Film-film Raju selalu mengandung unsur komedi di dalamnya. Gaya filmnya selalu diisi komedi dicampur dengan beberapa pesan sosial yang relevan. Seringkali memperkenalkan mengenai Gandhism alias Gandhigiri, dan Hirani menyentuh beberapa isu seperti takhayul, pengabaian orangtua, korupsi, dll. Namun, ia mengemasnya tanpa kesan mengkhotbahi. Raju

berusaha memproduksi film yang bisa membuat penonton merasa baik. Film-filmnya mampu membuat penonton tertawa dan menangis, serta meninggalkan pesan di dalamnya.

*“As I keep saying the job of a film is to entertain and if I am able to give a little message sugar-coated with it, it is something I want to do. I am not even expecting that the world will change with it because it will be stupid of me to think that the world will change.”* (Hirani, 2007).

Pernyataan di atas dikemukakan oleh Raju ketika dia ditanyai mengenai apakah peran filmnya yang selalu mengandung pesan tertentu adalah sebagai bentuk suatu propaganda. Raju menjawab bahwa film adalah untuk menghibur dan jika ia mampu memberikan sedikit pesan manis yang dikemas dengan unsur hiburan tersebut, maka itu adalah sesuatu yang ingin ia lakukan. Raju bahkan tidak mengharapkan bahwa dunia akan berubah dengan hal itu karena ia merasa dirinya sangat bodoh bila berpikir bahwa dunia akan berubah karena film buatannya.

Situs IMDb memaparkan beberapa ciri khas Raju dalam mengemas filmnya. Pertama, memiliki cara bercerita menggelitik yang membahas sistem pendidikan atau sistem secara umum dengan pesan halus yang mendorong idealisme dan humanisme. Kedua, tokoh protagonis dalam film-filmnya bersikap non-konformis dan sangat konvensional dengan cara mereka mendekati kehidupan. Kemudian, adegan sedih dicampur dengan banyak adegan *comic relief*. Lalu, Raju juga sering memasang Boman Irani sebagai antagonis dalam film-filmnya (<http://www.imdb.com/name/nm0386246/bio>).

Film “*3 Idiots*” yang disutradarai Raju ini mendapat banyak tanggapan dan komentar. Salah satunya dikemukakan oleh Subhash K. Jha, seorang kritikus film dan penulis *The Essential Guide to Bollywood* (Panduan Penting untuk Bollywood), yang menyatakan:

*“It's not that 3 Idiots is a flawless work of art. But it is a vital, inspiring and life-revising work of contemporary art with some heart imbued into every part. In a country where students are driven to suicide by their impossible curriculum, 3 Idiots provides hope. Maybe cinema can't save*

*lives. But cinema, sure as hell, can make you feel life is worth living. 3 Idiots does just that, and much more. The director takes the definition of entertainment into directions of social comment without assuming that he knows best.*" (Wikipedia Ensiklopedia Bebas).

Subhash menyatakan bahwa "*3 Idiots*" bukan hanya suatu karya seni yang dijiwai dengan sempurna, tetapi itu sangat penting, menginspirasi, dan merevisi nyawa sebuah karya seni kontemporer dengan sentuhan perasaan ke setiap bagiannya. Di negara dimana siswa didorong untuk bunuh diri akibat kurikulum (sistem pendidikan), "*3 Idiots*" memberikan harapan. Mungkin bioskop tidak bisa menyelamatkan nyawa, tapi bioskop bisa membuat Anda merasa hidup adalah sesuatu yang berharga. "*3 Idiots*" menunjukkan hal itu, dan banyak hal-hal lainnya. Sang sutradara berusaha mengemas hiburan ke dalam pesan sosial tanpa ada anggapan bahwa dia lebih tahu yang terbaik (tanpa menggurui atau mengotbahi).

Dalam menggarap film "*3 Idiots*", Raju bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing. Orang-orang yang bekerja di balik layar film "*3 Idiots*" ini dan juga para pemainnya, bisa dibilang bukan orang sembarangan. Raju menggandeng tokoh-tokoh seni yang berkompeten di bidangnya. Sebut saja, Vidhu Vinod Chopra yang merupakan produser film ini. Vidhu ternyata tidak hanya seorang produser, tapi ia juga memiliki banyak pengalaman dalam dunia perfilman sebagai sutradara, penulis naskah, dan aktor. Vidhu pernah memproduseri 11 judul film, menyutradarai 10 judul film, menulis naskah untuk 14 judul film, dan menjadi aktor dalam tiga judul film. Ia juga merupakan pendiri dan pemilik rumah produksi Vinod Chopra Productions.

Vidhu dikenal sebagai produser yang idealis. Idealismenya tidak hanya di segi tema yang orisinal, tapi juga kombinasi pemilihan pemain yang unik dan musik yang berkualitas (walaupun tidak komersil untuk kalangan muda). Selain itu, di saat pilihan lokasi syuting di luar India sedang *trend* dalam film-film Bollywood, Vidhu justru percaya diri dengan memilih lokasi syuting dalam negerinya yang ditonjolkan di banyak filmnya. Meski idealis, tidak berarti film-filmnya kurang komersil. Film-film besutannya atau karya-karyanya justru banyak diakui, memperoleh beberapa penghargaan untuk berbagai kategori,

memperoleh pendapatan dengan nilai yang fantastis, sekaligus mendulang pujian kritikus.

Selain Vidhu Vinod Chopra, ada aktor Aamir Khan yang menjadi pemeran utama dalam film ini. Aamir Khan bukan hanya seorang aktor terkemuka dalam industri perfilman India, namun ia juga seorang sutradara dan produser. Lebih dari 22 tahun berkecimpung di dunia seni peran, Aamir Khan telah menuai banyak prestasi sebagai seorang aktor yang sangat baik dan perfeksionis. Prestasi tersebut diganjar dengan penghargaan-penghargaan dalam ajang penghargaan untuk dunia perfilman di India. Dia juga pendiri dan pemilik Aamir Khan Productions. Berkaitan dengan film bertemakan pendidikan, Aamir Khan juga pernah memproduksi, menyutradarai, sekaligus menjadi aktor dalam film *“Taare Zameen Par”* (2007). Film *“Taare Zameen Par”* juga menyinggung tentang tema pendidikan yang mengangkat isu sosial mengenai disleksia dengan *tagline* *“Every Child is Special”* (*“Aamir Khan Biography”*, n.d).

Dalam film *“3 Idiots”*, aktor/aktris yang memerankan karakter laki-laki dan perempuan dalam film diantaranya adalah: Aamir Khan sebagai Rancchoddas "Rancho" Shyamaldas Chanchad atau Phunsukh Wangdu, Kareena Kapoor sebagai Pia Sahastrebuddhe, R. Madhavan sebagai Farhan Qureshi, Sharman Joshi sebagai Rastogi Raju, Boman Irani sebagai Viru Sahastrebuddhe (Virus), Omi Vaidya sebagai Chatur Ramalingam, Mona Singh sebagai Mona Sahastrebuddhe (kakak perempuan Pia), Rahul Kumar sebagai Millimeter, Sanjay Lafont sebagai Suhas (tunangan Pia), Parikshit Sahni sebagai Mr. Qureshi, Farida Dadi sebagai Mrs. Qureshi, Amardeep Jha sebagai Mrs. Rastogi, Javed Jaffrey sebagai Ranchoddas Shamaldas Chanchad, dan Arun Bali sebagai Shamaldas Chanchad,

Dalam konteks penelitian ini, terdapat beberapa karakter dalam film yang akan diteliti guna mengetahui bagaimana pendidikan direpresentasikan dalam film *“3 Idiots”*. Beberapa karakter tersebut adalah:

- a. Rancchoddas "Rancho" Shyamaldas Chanchad atau Phunsukh Wangdu

Rancho adalah karakter protagonis utama film *“3 Idiots”*. Rancho adalah seorang anak yang sangat mencintai ilmu, kritis, berani, dan memiliki sikap heroik. Dia bersekolah dan belajar karena benar-benar ingin memperoleh pengetahuan. Rancho berani mengkritik sistem

pendidikan secara langsung dan dia juga berusaha membela yang lemah atau tertindas.

b. Farhan Qureshi

Farhan memiliki karakter fisik yang kuat dan berjiwa petualang, tetapi dia adalah seorang penurut yang selalu tunduk pada suatu bentuk kekuasaan. Farhan memiliki kemampuan dan minat dalam bidang fotografi alam liar, namun ia harus berkuliah di jurusan teknik karena tuntutan orang tuanya.

c. Rastogi Raju

Raju berkarakter penakut dan tidak memiliki prinsip, padahal sebenarnya ia adalah anak yang cerdas. Ia mudah sekali dipengaruhi, sehingga tidak mampu mengambil keputusan sendiri untuk hidupnya. Ketakutannya membuat dirinya terus-menerus berdoa pada dewa-dewa dan bergantung pada hal-hal yang tidak jelas.

d. Viru Sahastrebuddhe

Viru merupakan tokoh antagonis di film “*3 Idiots*”. Dia berperan sebagai rektor ICE yang telah memimpin selama 32 tahun. Viru atau yang juga disebut sebagai Virus menganut prinsip kompetitif dan efisiensi. Hidup adalah perlombaan, siapa yang lambat akan kalah dan terabaikan. Bagi Viru, waktu adalah hal yang sangat berharga. Ia seorang otoriter yang tidak menyukai mahasiswa yang mempertanyakan penjelasan dari dirinya.

e. Pia Sahastrebuddhe

Pia adalah salah satu anak perempuan dari Rektor Virus. Sesuai tradisi India bahwa anak perempuan harus menjadi dokter, demikian juga Pia adalah seorang mahasiswi jurusan kedokteran. Sebagai putri Virus, ia secara tidak langsung diharuskan untuk memenuhi ambisi orang tuanya. Namun, Pia adalah seorang yang memiliki pendirian dan prinsip sendiri hingga akhirnya ia berani melawan hal-hal yang dianggapnya tidak benar, salah satunya adalah mengkritisi ayahnya.

f. Chatur Ramalingam

Chatur adalah mahasiswa kesayangan Virus karena dia memiliki kemampuan menghafal yang sangat tinggi dan tunduk pada sistem yang ada. Chatur selalu berorientasi pada hasil dan melakukan segala cara untuk menjadi juara pertama. Ia memiliki prinsip bahwa apabila ingin menjadi yang nomor satu maka tingkatkan nilaimu atau turunkan nilai orang lain.

#### 4.1.3 Latar Belakang dan Proses Produksi Film

Film “*3 Idiots*” adalah film yang mulai dibuat pada 28 Juli 2008 dan dirilis pada 25 Desember 2009. Film ini berasal dari novel *Five Point Someone* oleh penulis India yang bernama Chetan Bhagat. Cerita dari novel tersebut diadaptasi dan diangkat menjadi film “*3 Idiots*” yang disutradarai oleh Rajkumar Hirani, serta diproduksi oleh Vidhu Vinod Chopra. Skenario film “*3 Idiots*” ditulis oleh seorang akademisi India yang bertitel profesor bahasa Inggris, yaitu Abhijat Joshi (Wikipedia Ensiklopedia Bebas). Film bernada kritis tersebut disuguhkan dalam bentuk komedi untuk memberikan beberapa kritik dan pelajaran penting seputar dunia pendidikan.

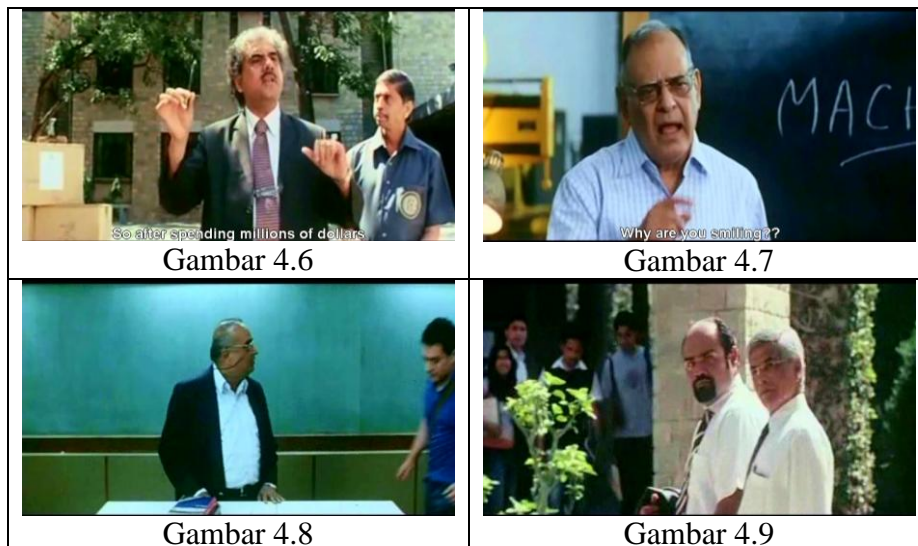
Film “*3 Idiots*” produksi Vinod Chopra Productions ini berhasil meraih banyak penghargaan. Film “*3 Idiots*” memenangkan enam kategori penghargaan *Filmfare Awards 2010*, termasuk film terbaik dan sutradara terbaik, serta sepuluh *Star Screen Awards 2010*. Selain itu, film yang disutradarai oleh Rajkumar Hirani ini juga memenangkan 16 kategori penghargaan dalam *The International Indian Film Academy (IIFA) Awards 2010*. Berbagai kategori penghargaan berhasil dimenangkan oleh film “*3 Idiots*”, mulai *Best Screenplay*, *Best Dialogue*, *Best Editing*, *Best Story*, *Best Choreography*, *Best Cinematography*, *Best Sound Recording*, *Best Song Recording*, hingga *Best Background Score*. Para aktor dan aktris yang menjadi lakon tersebut juga tidak ketinggalan memperoleh penghargaan berkat peran mereka dalam film “*3 Idiots*”. Lalu, *Max Stardust Awards 2010* memberikan penghargaan *Readers Choice Awards for Star Of The Year (Female)* untuk Kareena Kapoor dan menobatkan film “*3 Idiots*” sebagai *Readers Choice Awards for Best Film Of The Year* untuk kategori film bergenre

drama. Kemudian ajang *57th National Film Awards* juga menganugrahi penghargaan *Best Popular Film Providing Wholesome Entertainment* untuk film “*3 Idiots*”, *Best Audiography* (Anup Dev), dan *Best Lyrics* (Swanand Kirkire) untuk lagu “*Behti Hawa Sa Tha Wo*” (Wikipedia Ensiklopedia Bebas).

*Shooting* film “*3 Idiots*” dilakukan di beberapa tempat di India, seperti di Delhi, Bangalore, Mumbai, Ladakh, dan Shimla. Pembuatan film dimulai 28 Juli 2008, lalu *shooting* adegan mulai dilakukan pada akhir bulan Agustus dengan aktor dan aktris yang sudah dipilih. Untuk adegan di kampus, pengambilan gambar dilakukan di Indian Institute of Management - Bangalore selama 33 hari.

## 4.2 Temuan dan Analisis Data

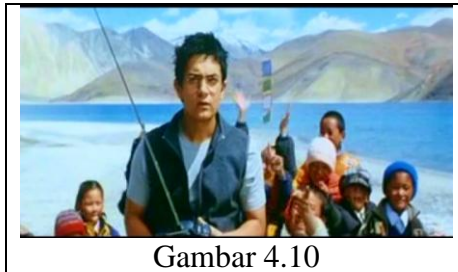
### 4.2.1 Gambaran Pengajar



Gambar 4.6 - 4.9. Pengajar-pengajar di ICE  
DVD “*3 Idiots*”

Pada level realitas, penampilan pengajar di *Imperial College of Engineering* (ICE) digambarkan bahwa mereka telah matang dalam faktor usia. Kematangan usia ditandai dengan rambut yang sudah beruban dan kepala yang botak. Film ini berusaha menunjukkan bahwa di ICE, usia dan kematangan usia seorang pengajar dikaitkan dengan pendidikan. Film ingin menggambarkan bahwa pengajar ideal dan berkompeten yang diakui di ICE adalah pengajar yang sudah matang secara usia, seperti yang tampak pada gambar 4.6 – 4.9. Usia diidentikkan dengan senioritas (kedewasaan) dan berpengalaman.

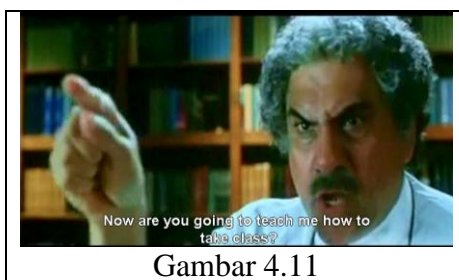
Gambar 4.6 – 4.9 juga menunjukkan para pengajar atau akademisi yang digambarkan dalam film “3 Idiots” umumnya mengenakan setelan pakaian formal yang rapi, terkadang dilengkapi dengan jas dan dasi. Seorang pakar komunikasi, Deddy Mulyana, menuliskan dalam bukunya “Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar” (2005) bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya. Pemakai busana itu mengharapkan orang lain mempunyai citra terhadapnya sebagaimana yang diinginkannya. Kemudian, cara berpakaian yang rapi boleh jadi tanpa sengaja mengomunikasikan suatu pesan, misalnya rasa percaya diri. Penggunaan kostum ini merupakan salah satu cara menciptakan relasi yang berfungsi secara struktural formal antara pengajar dengan peserta didik. Kemudian mengenai unsur warna, mayoritas warna-warna kostum yang digunakan oleh para pengajar di ICE didominasi dengan warna abu-abu, coklat, dan hitam. Warna-warna itu disebut oleh Bordwell & Thompson (2004) sebagai *cold, steely colors* (warna-warna dingin atau kaku). Penggunaan kostum dengan dominasi warna seperti itu berusaha menggambarkan karakter pengajar yang dingin dan kaku pula.



Gambar 4.10  
Gambar 4.10. Rancho atau Phunshuk Wangdu sebagai pengajar DVD “3 Idiots”

Hal ini berbeda dengan yang ditunjukkan oleh Rancho saat dia menjadi pengajar di sekolah yang didirikannya, seperti yang tampak pada gambar 4.10. Rancho atau Phunshuk Wangdu mengenakan kaos polos, jaket, dan celana *jeans*. Busana seperti ini terkesan kasual dan sejenis/ setipe dengan busana yang dikenakan oleh murid-muridnya. Adanya kesamaan seperti ini memungkinkan terciptanya rasa kesetaraan dan relasi yang lebih cair (dekat, intim). Para peserta didik juga digambarkan tidak canggung ketika berinteraksi dengan Rancho dalam proses pembelajaran.

Penampilan dan kostum yang dikenakan oleh para pengajar digambarkan memiliki peran dalam membangun relasi antara pengajar dan peserta didik. Perbedaan yang menonjol ternyata dapat menciptakan perbedaan derajat antara pengajar dengan peserta didik, atau yang disebut Freire sebagai sistem struktural formal dalam pendidikan. Freire mengkritisi poin tersebut dalam pemikirannya dan menyatakan bahwa “hubungan antara pengajar dengan peserta didik seperti halnya teman yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Keduanya tidak berfungsi secara struktural formal yang nantinya akan memisahkan keduanya. Posisi pengajar dan peserta didik oleh Freire dikategorikan sebagai subyek ‘yang sadar’ (*cognitive*). Artinya kedua posisi ini sama-sama berfungsi sebagai subyek dalam proses pembelajaran” (Sholeh, 2007, p. 6-7).



Gambar 4.11

Gambar 4.11. Riasan kumis Virus  
DVD “3 Idiots”

Terdapat beberapa pengajar di ICE yang ditampilkan dalam film “3 Idiots”, tetapi gambaran utama mengenai sosok pengajar mayoritas diwakilkan oleh Virus. Virus memiliki karakter yang dominan dan mendapat bagian adegan dengan porsi yang lebih besar dibanding pengajar lain di sepanjang film. Film menggambarkan Virus sebagai pemimpin di ICE yang riasannya dipertegas dengan adanya kumis tebal yang dimilikinya, seperti tampak pada gambar 4.11. “Di beberapa daerah di bagian Timur, kumis dapat dianggap sebagai ciri kedewasaan” (Mulyana, 2005, p. 350).

Armin Mustamin Toputiri (2010) menuliskan dalam artikelnya yang berjudul *Secangkir Kopi (1) “Lelaki Berkumis”* dalam kolom sosial budaya di situs kompasiana bahwa “memelihara kumis selain karena faktor kebutuhan dan penampilan, juga pengaruh lingkungan, adat istiadat dan kepercayaan. Lelaki Bugis-Makassar misalnya dianggap “hero” (pahlawan) jika memiliki kumis melintang seperti Sultan Hasanuddin. Lelaki India, khas memiliki kumis tapi tidak

berjenggot. Sebaliknya lelaki Arab sunnah memelihara jenggot tanpa kumis. Dan lelaki Eropa cenderung memiliki keduanya. Simpulannya bahwa kumis yang erat kaitannya dengan hormonal dan ras, memberi isyarat watak, karakter, suku dan ragam pengertian. Beberapa tokoh juga menggunakan kumis sebagai simbol tertentu. Jusuf Kalla, Fauzi Bowo dan Syahrul Yasin Limpo, menjadikan kumis simbol kepemimpinan dan dijadikan jualan politik untuk mendapatkan suara pemilih langsung. Sang mentalis, Limbad, menjadikan kumis penguat keangkerannya. Kumis milik Jojon dan Asmuni, melambangkan sikap humoris. Adolf Hitler (1889-1945), pemimpin Nazi Jerman selama Perang Dunia II, selain dikenal karena militeristiknya, juga karena kumisnya yang tipis dan khas. Sama khasnya dengan kumis komedian dan aktor legendaris Hollywood, Charles Spencer Chaplin (1889-1977). Sedang kumis lebat dimiliki penguasa komunis Rusia, Joseph Stalin (1879-1953), sama lebat kumis pendahulunya, Lenin (1870-1924), penggerak revolusi komunis seluruh dunia. Dan dari Spanyol, ada Salvador Dali, pelukis surealis terkemuka yang memiliki kumis panjang melengkung yang kemudian banyak ditiru dan menjadi *trade mark* dunia” (par. 3-6).



Gambar 4.12  
Gambar 4.12. Kumis Virus telah habis dicukur  
DVD “3 Idiots”

Di film ini, kumis Virus juga memiliki makna dan peran penting bagi karakter seorang Virus. Kumis Virus yang lebat digambarkan sebagai lambang kepemimpinan (superioritas), kekuatan, dan otoritas dalam perannya sebagai pengajar di film ini. Film berusaha menunjukkan perubahan karakter Virus pada *shot* 4.12 yang menjadi sangat resah dan malu ketika kumisnya dicukur habis. Keresahan dan rasa malu Virus digambarkan juga dalam dialog antara Virus dan putrinya mengenai kumisnya yang telah dicukur:

Pia  
“Hah? Apa yang ayah lakukan?”

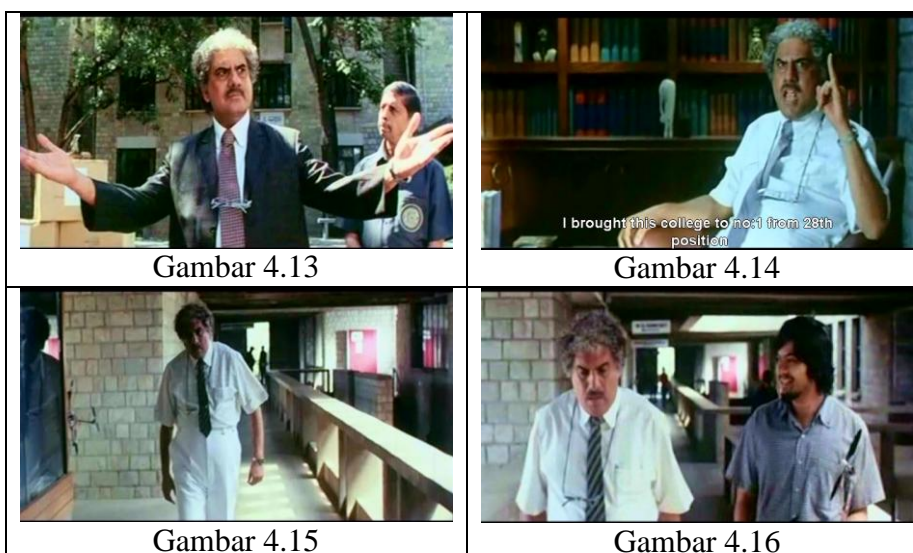
## Virus

(menutupi sebagian wajahnya dengan kaca)

“*Aku merasa seolah seseorang menelanjangiku. Aku merasa dipermalukan*”

Melalui dialog antara Virus dan putrinya tersebut, keberadaan kumis Virus memiliki peran yang sangat penting. Hal ini dibuktikan ketika kumis tersebut hilang karena dicukur, maka Virus juga seolah kehilangan kepemimpinan (superioritas), kekuatan, dan otoritasnya.

Otoritas dan sikap superior Virus sebagai seorang pendidik juga digambarkan melalui gestur atau gerak isyarat tubuhnya. Dari awal film, gestur untuk tangan dan kepala Virus seringkali cenderung digambarkan bergerak ke arah atas seperti pada gambar 4.13 dan 4.14. Tangannya seringkali menunjuk dan digerakkan ke atas. Kemudian, kepalanya juga sering didongakkan ketika dia sedang berbicara maupun berjalan. Gestur Virus mengindikasikan bahwa ia memposisikan kedudukan dirinya tinggi. Tangan Virus seringkali diangkat setinggi matanya dan ia melihat lawan bicara melalui tangannya. Hal tersebut menggambarkan bahwa Virus sedang melakukan gestur umum pada relasi antara atasan (*superior*) dengan bawahan (Nierenberg & Calero, 1971).



Gambar 4.13

Gambar 4.14

Gambar 4.15

Gambar 4.16

Gambar 4.13 - 4.16. Gestur Virus  
DVD “3 Idiots”

*Shot* 4.15 menggambarkan cara berjalan Virus. Ia selalu berjalan dengan langkah yang cepat, tangannya di samping dan diayunkan, dan kepala yang

cenderung menghadap atas. Sebagai orang dewasa yang berjalan dengan cepat dan mengayunkan tangannya, Virus digambarkan cenderung memiliki sifat yang sangat beorientasi pada tujuan dan sigap mengejar ambisi-ambisinya. Cara jalan Virus disebut sebagai cara jalan *the strutter* atau cara jalan sebagai seorang yang sombong (Nierenberg & Calero, 1971).

Kemudian gambar 4.16 menunjukkan gestur Virus saat berinteraksi dengan peserta didik atau mahasiswanya. Virus seringkali memposisikan tubuhnya lebih ke depan dan jarang melakukan kontak mata atau menatap secara langsung lawan bicaranya. Virus hanya sesekali melihat sekilas ke lawan bicaranya dan seringkali memalingkan wajahnya ke arah lain. Kontak mata Virus saat melakukan interaksi tersebut menandakan ketidaksediaan berkomunikasi (Mulyana, 2005).

Gestur yang dimiliki Virus berusaha menjelaskan karakter Virus secara tidak langsung. Berbagai gestur atau gerak isyarat tangan dan kepalanya yang seringkali mengarah ke atas menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang memiliki otoritas dan kedudukan yang tinggi, serta mengukuhkan sosoknya sebagai superior. Cara berjalan dan kontak mata Virus dapat menunjukkan karakternya yang penuh ambisi dan memposisikan diri lebih tinggi dibanding mahasiswanya. Gestur-gestur Virus tersebut menunjukkan adanya fungsi struktural formal antara Virus dengan para mahasiswa, dimana Virus selalu memposisikan dirinya sebagai superior (atasan).

Virus selalu menunjukan bahwa dirinya adalah superior melalui gesturnya, sehingga mahasiswa menjadi segan mendekatinya dan berkomunikasi dengannya. Hal ini menyebabkan terciptanya jarak antara pengajar dengan peserta didik. Karakter superior Virus dalam perannya sebagai pengajar ini berlawanan dengan pemikiran Paulo Freire mengenai gambaran seorang pengajar. Superioritas yang selalu diusung dan ditunjukkan Virus dalam gesturnya sangat mendukung terciptanya level antara dirinya dengan peserta didiknya. Virus berperan sebagai pengajar yang berfungsi secara struktural formal terhadap peserta didiknya, sehingga seolah-olah ada dinding yang memisahkannya dengan mahasiswanya. Hubungan antara pengajar dengan peserta didik yang bersifat struktural formal ini ditengarai oleh Freire hanya akan melahirkan 'pendidikan gaya bank'.

“Pendidikan gaya bank merupakan pola hubungan kontradiksi yang saling menekan. Ketika pengajar (guru) ditempatkan pada posisi di atas, maka peserta didik (murid) harus berada di bawah dengan menerima tekanan-tekanan otoritas sang guru” (Sholeh, 2007, p. 7).



Gambar 4.17 - 4.18. Perubahan gestur Virus  
DVD “3 Idiots”

Penggambaran kode gestur pada peran Virus sebagai pengajar ternyata mengalami perubahan yang signifikan. Setelah melewati kejadian putrinya melahirkan dengan dibantu oleh Rancho, gestur Virus menjadi berubah total. Virus tidak lagi melakukan kebiasaan sering memposisikan tangan dan kepalanya ke atas. Gambar 4.16 menggambarkan bahwa Virus sedang menunduk. Kemudian gambar 4.18 menggambarkan Virus memposisikan tangan seimbang dengan badannya. Virus juga sudah melakukan kontak mata saat berhadapan dan berinteraksi dengan peserta didiknya. Perubahan gestur Virus ini memiliki makna tertentu yang dapat diinterpretasikan. Perubahan gestur menandai adanya perubahan pada karakter Virus, yaitu dari yang awalnya memposisikan dirinya sebagai superior (atasan) berubah menjadi sederajat dan mau menghargai peserta didik.



Gambar 4.19 - 4.20. Ekspresi Virus  
DVD “3 Idiots”

Karakter Virus yang mewakili sosok pengajar dalam film “3 Idiots” juga digambarkan dalam ekspresi wajah yang ditunjukkan dalam beberapa adegan. Gambar 4.19 dan 4.20 menunjukkan ekspresi Virus ketika menghadapi mahasiswa yang mengajukan pertanyaan atas penjelasannya, mengajukan kritik, dan mengajukan suatu ide. Umpan balik yang diberikan oleh Virus adalah berupa ekspresi mata melotot atau memperbesar bola mata. Pembesaran manik-mata yang ditunjukkan oleh Virus mengindikasikan adanya peningkatan emosi. Ekspresi mata Virus yang melotot merupakan salah satu reaksi tubuh bagian luar orang yang sedang marah (Mulyana, 2005). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Virus menjadi emosi dan marah ketika ada mahasiswa yang bertanya, mengkritik, dan mengajukan suatu ide.

Kode selanjutnya yang dianalisis adalah kamera. Kamera seringkali melakukan pengambilan secara *close up* untuk menangkap ekspresi-ekspresi pengajar secara jelas, yang dalam hal ini diwakilkan oleh Virus. Ketika ada peningkatan emosi, kamera seringkali mengambil secara *close up* seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.19 dan 4.20. “Pengambilan secara *close up* bertujuan untuk menangkap kesan emosional tokoh yang ditayangkan” (Mulyana, 2005, 101). Kesan emosional tokoh pada mayoritas gambar yang diambil adalah ekspresi kemarahan. Oleh karena itu, teknik pengambilan gambar ini berusaha menunjukkan pendidik yang cenderung bersikap otoriter.

Virus digambarkan sebagai seorang pendidik yang menganggap dirinya paling benar. Hal-hal yang bertentangan dengan prinsip dan pemikiran pengajar selalu dihadapi dengan kemarahan. Pengajar menganggap apabila ada peserta didik yang bertanya atau mengajukan kritik berarti anak tersebut sedang menentang dirinya. Di sini, pengajar memposisikan diri sebagai seseorang yang paling benar dan hebat. Hal inilah yang dikritisi Freire mengenai pendidikan tradisional, yaitu dimana pengajar seringkali memposisikan dirinya sebagai pusat ilmu pengetahuan dan penentu standar kebenaran dalam pendidikan. Freire menekankan pada pemikirannya mengenai pendidikan kritis bahwa posisi “pengajar bukan lagi tokoh sentral yang tahu segalanya. Pendidik tetap memainkan peran utama dalam proses belajar, tetapi bukan sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan” (Pannen, 1999, p. 165-166).



Gambar 4.21 - 4.22. Pencahayaan pada Virus sebagai pengajar  
DVD “3 Idiots”

Pencahayaan yang diterapkan dalam menggambarkan karakter Virus sebagai pengajar juga memiliki tujuan menyampaikan suatu makna. Pada awal kedatangan Virus ke kampus ICE, digambarkan Virus berjalan di koridor kampus dengan kualitas pencahayaan yang cenderung redup memberikan kesan suram seperti pada gambar 4.21. Sumber cahaya adalah sumber cahaya utama (*key light*), yaitu dari sinar matahari yang menyorot dari atas kiri. Kemudian apabila dilihat pada *shot-shot* yang menggambarkan pengajar, maka kekontrasan warna pencahayaan cenderung biru keunguan. Ini yang disebut oleh Bordwell & Thompson (2004) sebagai penggunaan *cool colors* (warna-warna dingin) dalam seni perfilman, salah satunya seperti yang ditunjukkan oleh gambar 4.22. Melalui teknik pencahayaan ini, Virus hendak digambarkan sebagai sosok pengajar yang dingin dan menyeramkan. Sosok Virus tersebut membuat dirinya menjadi disegani dan ditakuti oleh mahasiswa.

Secara umum, Virus dan pengajar-pengajar di ICE digambarkan sebagai pendidik yang kaku dan dingin ketika berhadapan dengan mahasiswanya. Karakter yang kaku dan dingin ini bisa dikaitkan dengan pemilihan singkatan dari nama institusi pendidikan yang menjadi *setting* film ini. Institusi pendidikan dalam film “3 Idiots” adalah *Imperial College of Engineering* yang disingkat menjadi ICE. Kata “ICE” sendiri dalam bahasa Inggris bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti “es” yang memiliki sifat keras, kaku, dan dingin. Interpretasi dari hal ini adalah film hendak menggambarkan pendidikan yang bersifat serupa dengan didukung dengan tenaga pengajar yang juga berkarakter dingin dan kaku di ICE.

Selain bersifat dingin dan kaku, pengajar juga bersikap otoriter karena bersikap mudah emosi ketika menghadapi peserta didik yang bertanya,

mengajukan ide, mengkritik, dan lain-lain. Pengajar seolah selalu berusaha memposisikan relasinya dengan mahasiswa seperti antara atasan dengan bawahan. Relasi berdasarkan sistem struktural formal ini menurut Freire tidak tepat diterapkan dalam pendidikan. Freire lebih menghendaki bahwa hubungan antara guru dan murid seperti halnya seorang teman atau *partnership* (Sholeh, 2007). Hubungan pertemanan adalah relasi yang akrab dan tidak ada yang perasaan takut dalam berelasi atau berinteraksi, tetapi tetap saling menghormati dan menghargai.

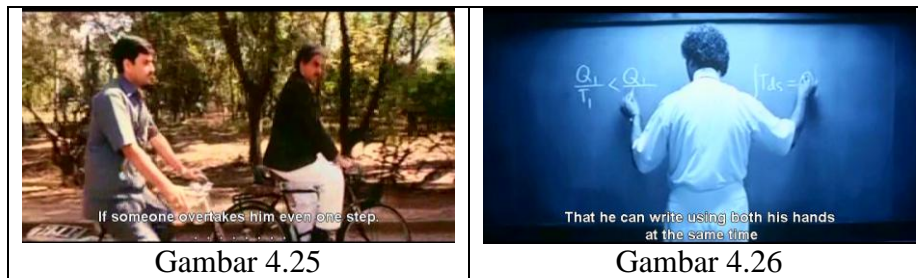


Gambar 4.23 - 4.24. Perubahan warna pencahayaan pada Virus sebagai pengajar DVD “3 Idiots”

Penggambaran karakter pendidik yang kaku dan dingin melalui kode pencahayaan ini ditunjukkan mengalami perubahan. “Dalam hal ini, pembuat film seperti seorang pelukis, yang juga dapat memanfaatkan prinsip dari kontras warna (*color contrast*) untuk membentuk kepekaan indera penonton terhadap apa yang ditampilkan di layar” (Bordwell&Thompson, 2004, p. 209). Perubahan warna pencahayaan yang sengaja dilakukan oleh pembuat film menyampaikan pesan tertentu. Warna pencahayaan pada karakter pengajar yang awalnya menggunakan *cool colors* (warna-warna dingin: cenderung biru keunguan) berubah menjadi *warm colors* (warna-warna hangat: cenderung kuning kehijauan), seperti tampak pada gambar 4.23 dan 4.24. Perubahan warna cahaya ini mewakili perubahan karakter Virus yang telah melunak dan berubah menjadi hangat. Hal ini juga melanggengkan pematangan konsep otoriter dalam pendidikan karena Virus merupakan salah satu lambang dari konsep tersebut.

Seperti yang telah dituliskan sebelumnya, bahwa karakter Virus digambarkan sangat dominan dan mewakili sosok pengajar dalam film “3 Idiots” ini. Dalam film, karakter Virus juga dijelaskan secara gamblang melalui narasi. Farhan sebagai narator membacakan narasi tentang karakter Virus yang menyertai adegan yang tampak pada gambar 4.25 dan 4.26 sebagai berikut: “*Virus benar-*

benar manusia paling kompetitif yang pernah kami kenal. Jika ada yang melebihi dia sedikit saja, dia tidak akan dapat menerimanya. Untuk menghemat waktu, Virus menggunakan kancing baju elektrik, dasi yang sudah terikat. Dia melatih pikirannya agar bisa menulis dengan kedua tangannya dalam waktu yang bersamaan. Setiap jam dua siang, dia akan tidur sangat nyenyak dalam tujuh setengah menit sambil mendengar musik opera. Govind selalu mengerjakan hal yang tidak produktif dalam tujuh setengah menit ini, yaitu mencukur kumis dan memotong kuku.” Narasi tersebut menjelaskan tentang karakter, sifat, dan kebiasaan Rektor Virus. Narator menceritakan bahwa Virus adalah seorang yang tidak suka disaingi dan kalah dari orang lain (kompetitif). Kemudian, dia juga adalah orang yang sangat efisien mengenai waktu.



Gambar 4.25 - 4.26. Narasi tentang karakter Virus  
DVD “3 Idiots”

Sikap kompetitif dan memprioritaskan keefisienan waktu ini juga diterapkan Virus dalam profesinya sebagai pendidik. Baginya yang penting adalah menjadi nomor satu dengan menggunakan cara apapun. Untuk itu, ia juga mengajarkan peserta didiknya untuk memahami hidup sebagai sebuah kompetisi. Prinsip Virus ini juga ditunjukkan melalui pidato Virus di setiap awal semester kepada para mahasiswa baru. Virus selalu mengatakan pidato yang sama setiap tahun, yaitu: *“Ingat! Hidup ini perlombaan! Jika kau tidak cepat, seseorang akan mengalahkanmu dan melaju kencang meninggalkanmu.”* Selain itu, hal tersebut juga ditunjukkan dalam dialog yang terjadi antara Virus dengan para mahasiswanya menjelang ujian kelulusan:

Virus

*“Siapakah orang yang pertama kali menginjakkan kaki di bulan?”*

Mahasiswa

*“Neil Amstrong, Pak!”*

Virus

*“Tentu Neil Amstrong, kita semua tahu. Tapi siapakah yang kedua?”*

Mahasiswa

(bingung dan tidak ada yang bisa menjawab)

Virus

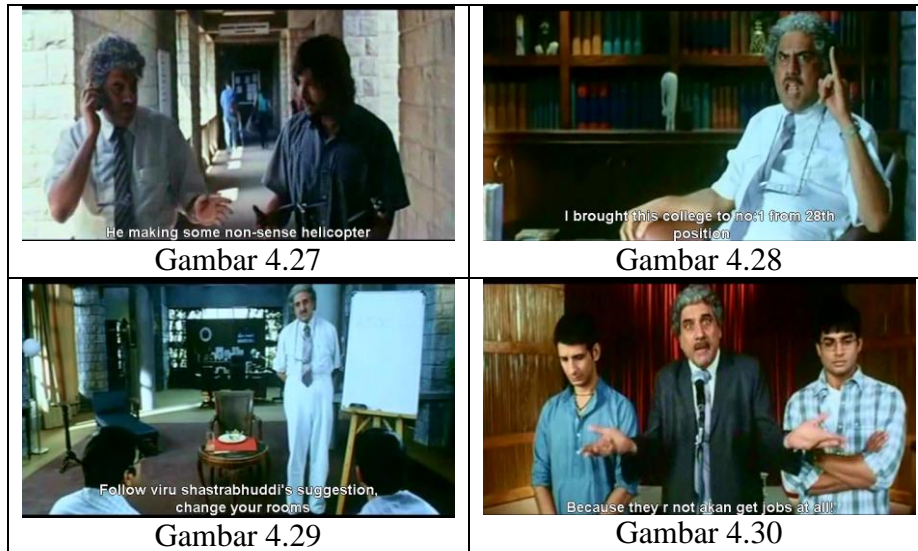
*“Jangan sia-siakan waktumu, karena itu tidaklah penting. Tak akan ada orang yang mencoba mengingat ‘orang kedua’!”*

Lewat pidato Virus dan dialog tersebut, Virus mengajarkan dan berusaha mendoktrin para mahasiswanya untuk selalu memiliki jiwa kompetitif. Virus memang tidak sedang mengajar tentang suatu ilmu pengetahuan, tetapi ia mengajarkan tentang nilai-nilai kepada mahasiswanya. Hal ini yang disebut Freire sebagai *transfer of value* (mentransfer nilai) dalam pendidikan (Sholeh, 2007). Nilai yang ditransferkan oleh Virus adalah mengenai kompetisi hidup. Hidup diumpamakannya sebagai sebuah perlombaan, sehingga manusia harus selalu berusaha untuk menjadi nomer satu dengan cara apapun. Dalam konteks ini, Virus menekankan pada sistem peringkat.

Terdapat beberapa dialog lain yang juga dapat menggambarkan tentang karakter Virus sebagai seorang pengajar atau pendidik. Salah satunya adalah dialog antara Virus dan Joy Lobo pada *shot* 4.27. Dialog tersebut terjadi dalam adegan ketika Joy Lobo mengajukan proyeknya dan memohon perpanjangan waktu untuk pembuatannya. Lalu Virus menelepon ayah Joy Lobo dan berkata demikian: *“Tidak realistik! Pak Lobo, proyek anakmu tidak masuk akal. Dia merancang helikopter yang aneh dan tidak jelas.”* Dari adegan ini, digambarkan bahwa Virus menolak dan meremehkan proyek tugas akhir milik Joy Lobo.

Selain Joy Lobo, Raju dan Farhan juga seringkali diremehkan oleh Virus. Salah satunya pada adegan yang tampak pada gambar 4.30. Virus bercerita mengenai Raju dan Farhan di depan seluruh mahasiswa seangkatan mereka demikian: *“Dalam empat tahun ini, mereka adalah mahasiswa yang paling konsisten di ICE. Konsisten untuk terus berada di peringkat bawah setiap kali ujian. Kemarilah orang-orang jenius! Jika kita buka otak kedua orang jenius ini dan menjualnya ke pasar, maka harga jualnya pasti tinggi. Hal ini karena mereka*

*belum pernah menggunakan otak mereka, jadi masih sangat bagus! Berhasil ataupun gagal dalam ujian nanti tidak akan berpengaruh pada pekerjaan mereka karena mereka sama sekali tidak akan mendapatkan pekerjaan! Aku jamin itu!”*



Gambar 4.27 - 4.30. Dialog-dialog yang dilakukan oleh Virus DVD “3 Idiots”

Virus digambarkan beberapa kali meremehkan dan menyindir murid yang tidak masuk kategori pandai dan tidak sesuai dengan standar sistem (dalam film ini disebut sebagai “idiot”) melalui dialognya. Raju dan Farhan adalah target utama dari sindiran Virus. Sindiran dilontarkan dengan menggunakan ilustrasi (contoh: menjual otak di pasar), menggunakan majas ironi (menyindir dengan memberikan sebutan yang berlawanan dengan maksud yang sebenarnya, contoh: “idiot” diganti dengan istilah “jenius”), dan menjamin mereka tidak akan mendapatkan pekerjaan di masa depan.

Bagi Virus, mahasiswa yang pandai adalah mahasiswa yang taat dan mampu memenuhi standar sistem yang diberlakukan di lembaga pendidikannya. Hal ini ditunjukkan pada *shot* 4.29, yaitu adegan ketika Virus menyarankan Raju dan Farhan untuk bergabung dengan anak yang pandai supaya bisa ikut mendapat pengaruh positif. Pada adegan tersebut, Virus menasihatkan kepada Raju dan Farhan demikian: *“Ikuti saran Viru Shastrabuddhi, pindah kamar! Bergabunglah dengan Chathur Ramalingam! Ujian sudah dekat, jika masih bersama si Chancad, maka tak akan lulus ujian!”*

Tindakan Virus yang meremehkan mahasiswa dan menilai pintar bodohnya peserta didik ini tidak sesuai dengan peran pendidik menurut pemikiran Freire. Peran pendidik menurut Freire adalah menjadi motivator, dinamisator, dan fasilitator yang membimbing, mendorong, serta mengerahkan peserta didik untuk menggali persoalan, mencari sumber jawaban, menyatakan pendapat, serta membangun pengetahuan sendiri (Pannen, 1999). Oleh karena itu, pendidik tidak berhak meremehkan atau merendahkan peserta didiknya, meskipun peserta didik tersebut memiliki kelemahan dan keterbatasan dalam hal belajar.

Setiap peserta didik memiliki kelebihan dan kelemahan yang berbeda, sehingga mereka tidak boleh dituntut untuk menjadi sama dan mampu memenuhi standar sistem dan tuntutan pengajar. “Setiap peserta didik dianggap sebagai individu yang unik; proses, materi dan metode belajar disesuaikan secara fleksibel dengan minat, bakat, kecepatan, gaya, serta strategi belajar dari setiap peserta didik” (Pannen, 1999, p. 163-164). Jadi, pendidik juga tidak berhak menilai pandai atau bodohnya seorang murid dan menentukan keberhasilan peserta didiknya di masa depan. Hal ini dikarenakan tugas pendidik adalah untuk mengajar, bukan mengadili dan meramal.

Dialog lain yang diucapkan Virus tampak pada gambar 4.28, yaitu adegan ketika Virus menjawab kritik Rancho tentang sistem pendidikan di ICE. Virus melakukan pembelaan dengan berkata: *“Aku tidak tahu universitas lain, tapi universitas inilah yang terbaik di Negara ini. Aku memimpin lebih dari 32 tahun. Dari yang semula peringkat 28, kujadikan universitas ini peringkat pertama.”* Sebagai seorang rektor, Virus digambarkan sangat mementingkan peringkat lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Tindakan dan prinsip Virus ini disebut Freire sebagai penyalahgunaan pendidikan, yaitu dimana pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan (Sholeh, 2007). Oleh karena itu, Virus selalu berusaha mendidik muridnya dengan nilai yang dianutnya demi mencapai kepentingannya, yaitu mempertahankan predikat ICE sebagai universitas terbaik.

Karakter Virus lainnya juga dapat ditunjukkan melalui *setting* (latar) ruang kerjanya. Dengan jabatan sebagai seorang rektor, Virus memiliki ruangan pribadinya sendiri. Digambarkan dalam film ini bahwa pintu ruangan Virus

seringkali tertutup seperti yang tampak pada gambar 4.31. Mulyana (2005) mengemukakan “penataan ruang, baik ruang tertutup atau ruang terbuka, boleh jadi berkaitan dengan kepribadian, kebiasaan atau dilandasi oleh kepercayaan atau ideologi tertentu. Pintu ruang kantor orang yang terbuka boleh jadi sering terbuka daripada pintu ruang kantor orang yang berpribadi tertutup. Status sosial atau tingkat kekuasaan seseorang tidak pelak mempengaruhi rumah pribadi, ukuran ruang kerja, dan jenis furniturnya. Semakin besar ruang kantor seseorang, dan semakin tinggi kursinya, semakin tinggi pula statusnya” (p. 364-365).



Gambar 4.31

Gambar 4.32

Gambar 4.31 - 4.32. *Setting* ruangan kantor Virus  
DVD “3 Idiots”

Gambar 4.32 menunjukkan bahwa ruangan kantor Virus cukup besar dan dilengkapi dengan furnitur yang lengkap. Hal ini mendukung status atau jabatannya dalam institusi tersebut cukup tinggi, yaitu seorang rektor. Pintu ruangan yang seringkali tertutup menunjukkan kepribadiannya yang tertutup, sehingga orang lain segan untuk masuk dan berinteraksi dengannya. Dalam hal ini berarti termasuk mahasiswanya juga tidak berani masuk ke ruangan Virus dengan sembarangan. Ini adalah salah satu bentuk penciptaan jarak. Virus tidak menjadi seorang rekan yang melibatkan dirinya dengan peserta didik sambil merangsang daya pemikiran kritis peserta didik tersebut, seperti yang dimaksudkan oleh Freire mengenai hubungan antara pengajar dan peserta didik (Sholeh, 2007, p. 12).



Gambar 4.33

Gambar 4.34

Gambar 4.33 - 4.34. *Setting* foto bersama satu angkatan di ICE  
DVD “3 Idiots”

Kode *setting* juga tampak pada *shot* 4.33 dan 4.34 yang menggambarkan tentang adegan saat melakukan foto bersama satu angkatan di ICE. Foto bersama dilakukan dengan urutan duduk yang berdasarkan pada peringkat hasil nilai yang diperoleh para mahasiswa. Apabila peringkat teratas akan duduk di samping rektor, tetapi bila peringkat terakhir akan duduk di ujung belakang. Penerapan sistem peringkat ini dapat menimbulkan kesenjangan dalam pendidikan. Peserta didik yang berada di peringkat akhir bisa saja menjadi merasa tertekan dan malu. Namun, sistem inilah yang diterapkan oleh Virus di institusi pendidikan yang dipimpinnya.

Secara keseluruhan dari awal film, Virus digambarkan sebagai karakter yang dingin, kaku, ambisius, dan mudah emosi. Dalam kesehariannya di kampus, Virus selalu bersikap sebagai superior dan jarang berbaur dengan para peserta didiknya. Karakter Virus tersebut didukung oleh riasan (kumis), ekspresi, gestur tubuh, pencahayaan, *setting* ruang kantor, dan dialog-dialog yang diucapkannya. Ia menerapkan berbagai sistem yang ketat dan disiplin kepada mahasiswanya. Sistem peringkat juga diutamakan dan dijadikan standar ukur kemampuan peserta didik.

Virus juga digambarkan sebagai karakter yang tidak suka terhadap pertanyaan dan kritik. Virus menyukai peserta didik yang taat dan mampu memenuhi standar sistem. Peserta didik yang seperti itu disebutnya sebagai anak pandai, sedangkan di luar itu disebutnya sebagai “idiot”. Sedangkan untuk latar belakang kehidupan Virus sendiri, diceritakan bahwa ia memiliki seorang putra yang ditolak sebanyak tiga kali saat mendaftar di ICE (kampus yang dipimpin Virus sendiri). Hingga akhirnya, anaknya tersebut mati karena jatuh dari kereta api tanpa sempat memenuhi keinginan ayahnya untuk masuk ke fakultas teknik dan menjadi seorang insinyur.

Di akhir film, Virus akhirnya mengetahui penyebab sebenarnya kematian putranya. Putranya ternyata melakukan bunuh diri dengan melompat dari kereta. Putranya tertekan karena Virus menuntutnya menjadi seorang insinyur, padahal ia bercita-cita sebagai seorang penulis (sastrawan). Setelah mengetahui hal tersebut, Virus menjadi menyesal dan menjadi berubah. Perubahan karakter Virus

ditunjukkan dengan perubahan riasan (kumisnya dicukur), ekspresi, gestur tubuh, dan warna pencahayaan yang menggunakan warna-warna hangat.



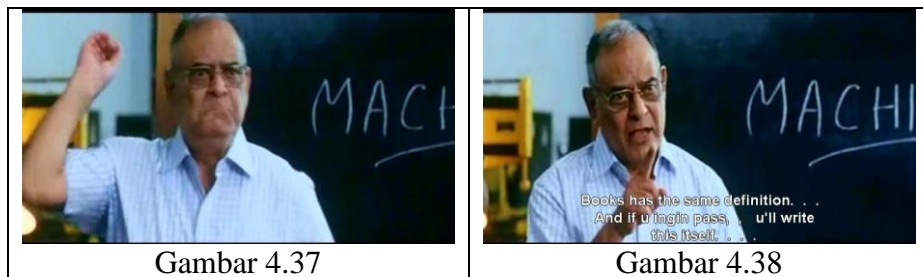
Gambar 4.35

Gambar 4.36

Gambar 4.35 - 4.36. Perubahan karakter Virus  
DVD “3 Idiots”

Perubahan karakter Virus juga ditunjukkan dalam dialognya ketika cucu laki-lakinya lahir, tampak pada gambar 4.35. Virus tidak lagi mengatakan supaya anak tersebut kelak menjadi seorang insinyur, Virus justru berkata demikian: *“Kau suka menendang? Jadilah pemain bola! Atau jadilah apapun menurut kata hatimu!”*. Kemudian saat hari wisuda, karakter Virus saat berhadapan dengan para mahasiswanya juga berubah total. Ditunjukkan dalam gambar 4.36 bahwa Virus mampu berbaur dan bersukacita bersama para mahasiswanya.

Perubahan-perubahan yang digambarkan pada tokoh Virus seolah ingin menunjukkan bahwa pendidikan tradisional yang cenderung bersifat kaku, kolot, dan otoriter tersebut telah dipatahkan dalam film ini. Ada suatu bentuk kesadaran yang terjadi bahwa penerapan sistem pendidikan yang sebelumnya merupakan hal yang kurang tepat. Film menggambarkan adanya perubahan dan pergeseran pengertian mengenai pendidikan. Hal tersebut secara tidak langsung ditunjukkan melalui perubahan-perubahan dari karakter Virus yang mewakili gambaran seorang pengajar dalam film ini.



Gambar 4.37

Gambar 4.38

Gambar 4.37 – 4.38. Dosen di kelas mesin  
DVD “3 Idiots”

Virus memang sosok pendidik atau pengajar yang digambarkan paling dominan dalam film “3 Idiots”. Namun, terdapat beberapa adegan yang menampilkan dan menggambarkan karakter pengajar lain. Seperti tampak pada *shot* 4.37, menunjukkan seorang dosen di kelas mesin yang juga digambarkan melakukan suatu gestur, yaitu melemparkan kapur. Hal tersebut terjadi ketika Rancho menjawab pertanyaannya mengenai definisi mesin berdasarkan pemahamannya disertai dengan aplikasi. Jawaban Rancho membuat dosen menjadi emosi hingga melempar kapur ke arahnya. Dosen menganggap Rancho memberikan jawaban yang asal dan salah karena tidak sesuai dengan definisi yang tertulis di buku.

Selain digambarkan dengan kode gestur, karakter dosen di kelas mesin tersebut juga didukung dengan dialog. Dialog terjadi antara dirinya dan Rancho tampak pada gambar 4.38. Berikut adalah dialog yang terjadi setelah Rancho memberikan jawaban tentang definisi mesin dalam pengertian sederhana disertai aplikasinya:

Dosen kelas mesin  
*“Maksudku, berikan definisinya!”*

Rancho  
*“Pak, semua sudah kujelaskan”*

Dosen kelas mesin  
*“Apa seperti itu yang akan kau tuliskan dalam ujian? Idiot!”*

Setelah dialog tersebut, sang dosen melemparkan pertanyaan kepada mahasiswa lain. Kemudian terdapat seorang mahasiswa yang mengangkat tangan dan menjawab definisi mesin persis dengan yang tertulis di buku. Dosen senang akan jawaban tersebut dan menyebutnya sebagai jawaban yang sempurna. Kejadian tersebut memicu terjadinya dialog kembali antara Rancho dengan sang dosen, yakni sebagai berikut:

Rancho  
*“Tapi Pak, saya mengutarakan hal yang sama. Hanya saja dalam bahasa yang sederhana”*

Dosen kelas mesin  
*“Jika kamu menyukai bahasa yang sederhana, silahkan masuk institut seni atau ekonomi”*

Rancho

*“Tapi Pak, setidaknya kita haruslah memahaminya. Jika hanya meniru buku apa gunanya, Pak?”*

Dosen kelas mesin

*“Oh, jadi kamu tahu lebih dari yang ada di buku? Buku sudah memberikan definisinya. Jika kau ingin lulus, kau harus menuliskannya ”*

Adegan tersebut menggambarkan bahwa pengajar tidak menyukai murid yang tidak mampu memenuhi standar sistem. Pengajar juga menunjukkan gestur yang kurang sopan dengan melemparkan kapur pada peserta didik. Hal ini yang bertentangan dengan pendapat Freire mengenai pendidikan adalah untuk ‘memanusiakan manusia’ (humanisasi). Pengajar digambarkan mendasarkan kebenaran ilmu pengetahuan pada buku teks. Dia seolah bertindak sebagai penentu standar kebenaran dalam pendidikan. Padahal, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa peran pendidik adalah sebagai “motivator, dinamisator, dan fasilitator yang membimbing, mendorong, serta mengarahkan peserta didik untuk menggali persoalan, mencari sumber jawaban, menyatakan pendapat, serta membangun pengetahuan sendiri” (Pannen, 1999, p. 165-166). Jadi, pengajar tidak berhak menentukan standar kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Selain itu, buku tidak selalu bisa dijadikan sebagai standar kebenaran dalam ilmu pengetahuan. Buku berperan penting sebagai pendukung dan referensi dalam pendidikan.



Gambar 4.39 - 4.40. Dialog di kelas ujian  
DVD “3 Idiots”

Kode dialog lainnya juga digambarkan dalam adegan ketika ujian semester, dimana Rancho, Raju, dan Farhan terlambat datang akibat insiden ayah Raju yang sakit. Mereka terlambat, tetapi tetap mengikuti ujian dan mengerjakan lebih dari waktu yang ditentukan. Ketika mereka mengumpulkan kertas ujian, terjadi dialog

antara Rancho dengan dosen pengawas ujian seperti yang tampak pada gambar 4.39 dan 4.40 demikian:

Dosen pengawas ujian

*“Kalian terlambat, aku tidak bisa menerima lembar jawaban kalian!”*

Rancho

*“Pak, apakah anda tidak tahu siapakah kami ini?”*

Dosen pengawas ujian

*“Meski kalian anak menteri, aku tidak akan menerimanya!”*

Rancho

*“Anda tahu berapa nomor urut kami?”*

Dosen pengawas ujian

*“Hei, sombong sekali! Saya tidak tahu”*

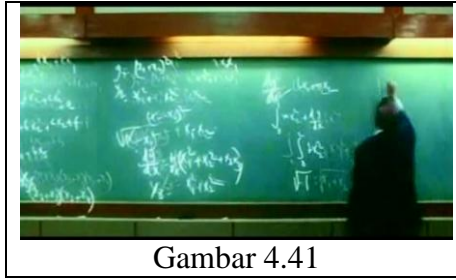
Rancho

(mengacaukan lembaran-lembaran kertas ujian di meja pengawas dan lari)

*“Anda tidak tahu, ayo kita lari!”*

Dalam dialog ini, ketegasan pengajar (dosen pengawas ujian) tidak termasuk kategori sifat otoriter. Tindakannya memberikan hukuman atas keterlambatan memang berdasarkan pada kebijakan atau peraturan yang memang diberlakukan dalam institusi pendidikan tersebut. Dia juga tidak memandang bulu dan membedakan mahasiswanya berdasarkan latar belakang atau status sosialnya. Hal ini merupakan bentuk ketegasan dalam konotasi positif, dan bukan bertindak semena-mena atas otoritas yang dimilikinya.

Namun, hal yang menjadi kelemahan pengajar (dosen pengawas ujian) tersebut adalah ia asing dengan mahasiswanya sendiri. Ia tidak mengenali mahasiswanya, sehingga ini menjadi poin penting yang menunjukkan bahwa dosen tidak pernah berbaur dengan mahasiswa. Dosen tidak ada inisiatif untuk melakukan sosialisasi dan memperdulikan peserta didiknya. Ini berlawanan dengan pendapat Freire mengenai peran pengajar dalam pendidikan. Selain mengajar, pengajar juga berperan sebagai seorang teman (*partnership*) yang baik bagi muridnya. Diceritakan juga melalui adegan ini, bahwa pengajar yang tidak pernah bersosialisasi dengan muridnya akhirnya tidak mengenali muridnya. Hal tersebut memberikan kosekuensi buruk bagi si pengajar sendiri.



Gambar 4.41

Gambar 4.41. Aksi transfer ilmu  
DVD “3 Idiots”

*Shot* 4.41 yang menggambarkan seorang pengajar di ICE sedang melakukan pengiriman ilmu kepada para mahasiswa. Pengajar menulis materi pelajaran hingga memenuhi papan tulis, tanpa memalingkan wajahnya sekali pun pada mahasiswa. Kemudian, tulisan-tulisan pengajar tersebut seolah-olah terbang dan menerpa para mahasiswa. Pengajar digambarkan seolah-olah sedang mentransferkan ilmu pengetahuan kepada para peserta didik.

Konsep aksi transfer ilmu itu yang disebut Freire sebagai konsep “pendidikan gaya bank”. “Pandangan tentang pendidikan semacam ini pada praktiknya cenderung bersifat otoriter dan menghalangi kesadaran peserta didik untuk berkembang” (Sholeh, 2007, p. 5). Selain itu, Freire juga menjelaskan bahwa “pendidik tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator bagi tumbuhnya perkembangan kesadaran peserta didik, namun sekaligus menjadi seorang rekan yang melibatkan dirinya sambil merangsang daya pemikiran kritis peserta didik” (Sholeh, 2007, p. 12). Namun, yang digambarkan justru adalah hal yang sebaliknya. Adegan ini menggambarkan pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator yang mentransferkan ilmu, tetapi tidak melibatkan dirinya untuk merangsang daya pemikiran kritis atau sekedar memperdulikan apakah muridnya memahami materi yang diajarkannya atau tidak.



Gambar 4.42



Gambar 4.43

Gambar 4.42 - 4.43. *Setting* pola belajar-mengajar di ICE  
DVD “3 Idiots”

Selanjutnya, kode *setting* (latar) mengenai pola belajar-mengajar juga dapat menggambarkan karakter pengajar dan konsep pendidikan yang digunakan. Pola belajar-mengajar yang digunakan di ICE adalah pola tradisional seperti yang tampak pada gambar 4.42 dan 4.43. “Pembicara (dalam hal ini adalah pengajar) yang menggunakan pola tradisional, yakni duduk atau berdiri di depan ruangan, apalagi bila menggunakan mimbar, sementara pendengarnya duduk berjajar ke belakang, mengesankan berkuasa, menjaga jarak, dan “menggurui” pendengarnya” (Mulyana, 2005, p. 362). Nierenberg & Calero (1971) memaparkan bahwa dalam *setting* seperti ini, pengajar bertindak sebagai superior (atasan) yang berbicara pada bawahannya (para murid). Pengajar juga berusaha menunjukkan dominasinya dengan berdiri saat menyampaikan sesuatu. Ia juga berusaha agar setiap mahasiswa yang diposisikan sebagai bawahannya memerhatikannya. Pola belajar-mengajar di ICE menciptakan semacam perbedaan tingkatan antara pengajar dan murid. *Setting* ini membuat seolah-olah pengajar memiliki posisi yang lebih tinggi (superior) dan murid berada di posisi bawah.

Kemudian apabila dikategorikan dalam tingkatan komunikasinya, maka termasuk dalam komunikasi publik. “Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan satu pihak (pendengar) dalam komunikasi publik cenderung pasif. Umpan balik yang pendengar berikan terbatas, terutama umpan balik bersifat verbal” (Mulyana, 2005, p. 74-75). Komunikasi yang terjadi dalam pola ini umumnya adalah komunikasi satu arah seperti penjelasan Freire mengenai posisi peserta didik sebagai tabungan dan pendidik sebagai penabung. Freire menyebutnya sebagai konsep “pendidikan gaya bank” yang mengakibatkan terjadinya kebekuan berpikir dan tidak munculnya kesadaran kritis pada murid.

Pola yang berbeda ditunjukkan pada gambar 4.44 yang menggambarkan suasana pembelajaran di sekolah yang didirikan Racho. Pola belajar-mengajar di sekolah yang didirikan Rancho (*Skitsal School*) cenderung tidak berpola. Pola yang tampak adalah pola yang tersebar, kemudian di beberapa bagian dapat dikategorikan sebagai pola modular. Pola modular adalah pola pembelajaran

dimana para murid membentuk kelompok-kelompok, lalu pengajar mengawasi kegiatan masing-masing kelompok satu persatu. Pola modular baru dilakukan bila pembicara (pengajar) menghendaki kerjasama kelompok (Mulyana, 2005).



Gambar 4.44 - 4.45. *Setting* pola belajar-mengajar di *Skitsal School* DVD “*3 Idiots*”

Lalu, Rancho sebagai pengajar juga digambarkan berbaur dengan murid-muridnya saat proses pembelajaran berlangsung seperti yang tampak pada gambar 4.45. Rancho melakukan apa yang dikehendaki oleh Freire bahwa hubungan antara guru dan murid seperti halnya seorang teman atau *partnership*. Dengan model hubungan seperti ini memungkinkan pendidikan itu berjalan secara dialogis dan partisipatoris. Dalam hal ini, Rancho tidak membuat jarak antara dirinya dengan peserta didiknya dan dia juga berusaha berbaur dengan para peserta didiknya. Inilah yang dimaksudkan oleh Freire bahwa pendidik tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator bagi tumbuhnya perkembangan kesadaran peserta didik, namun sekaligus menjadi seorang rekan yang melibatkan dirinya sambil merangsang daya pemikiran kritis peserta didik (Sholeh, 2007). Keterlibatan pengajar semacam itu dalam proses pembelajaran memungkinkan terciptanya pendidikan yang bersifat dua arah, bukan hanya satu arah dari pengajar kepada peserta didik saja.

#### 4.2.2 Gambaran Peserta Didik

Terdapat beberapa karakter peserta didik yang digambarkan dalam film “*3 Idiots*”, yaitu:

a. Rancho

Diawali dengan kode kostum dalam level relitas, Rancho digambarkan seringkali mengenakan kostum yang kontras dengan teman-temannya dalam film ini. *Shot* 4.46 dan 4.47 menggambarkan bahwa Rancho selalu

mengenakan kaos biasa, sedangkan teman-temannya mengenakan kemeja berkerah. Kemudian, warna-warna baju atau kostum Rancho cenderung menggunakan *warm colors* (warna-warna hangat, seperti: kuning, merah, dll). Sedangkan, teman-temannya mengenakan kostum dengan *cool colors* (warna-warna dingin, seperti: ungu, biru, putih, dll).



Gambar 4.46 - 4.47. Kostum Rancho  
DVD “3 Idiots”

Penggunaan kostum ini berusaha menunjukkan karakter Rancho yang hangat, bebas, dan sederhana. Teman-teman Rancho lainnya atau para mahasiswa lain digambarkan memiliki penampilan seragam dan tunduk pada sistem pendidikan yang berlaku di ICE. Keseragaman tersebut menunjukkan sistem pendidikan yang memang berusaha mencetak peserta didik sesuai apa yang dikehendaki oleh sistem. Sedangkan, Rancho tampil secara berbeda dan dapat diinterpretasikan sebagai suatu bentuk kesadaran akan kebebasan yang tidak terdominasi oleh sistem. Inilah salah satu poin yang digagas oleh Freire dalam pemikirannya mengenai pendidikan kritis, yaitu gerakan “penyadaran” sebagai usaha membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan atau kebudayaan bisu yang selalu menakutkan.

Penggambaran mengenai karakter Rancho juga dijelaskan dalam narasi Farhan. Farhan sebagai narator berusaha memperkenalkan karakter dan pola pikir Rancho yang unik. Narasi Farhan yang pertama mengenai Rancho adalah ketika ia mencoba mengenang tentang Rancho, sehingga kemudian dia memberikan narasi demikian: “*Rancho. Ranchhodas Shamaldas Chanchad. Betapa uniknya nama itu, demikian pola pikirnya.*” Narasi selanjutnya dilakukan Farhan setelah adegan Rancho berani mengajukan pertanyaan kepada Virus dan menjelaskan sudut pandanginya tentang bagaimana belajar di sekolah kepada millimeter, yaitu: “*Ada yang istimewa dari diri Rancho. Ia*

*selalu berusaha menantang dunia dalam setiap langkahnya. Dia satu-satunya burung yang merdeka dalam penjara sang Virus. Kami semua hanyalah robot yang dikendalikan oleh sang profesor. Mungkin dialah satu-satunya yang bukan robot.”*

Narasi tentang Rancho selanjutnya adalah mengenai kesehariannya di kampus ICE. Farhan sebagai narator berkata demikian: *“Profesor lebih sering menyuruh Rancho berada di luar daripada di dalam kelas. Jika dia diusir dari sebuah kelas, ia akan pergi ke kelas lain. Rancho selalu bilang bahwa belajar bisa dimanapun. Selagi bisa, raihlah! Dia sungguh berbeda dari kami semua (para mahasiswa lain), kami selalu berebut kamar mandi. Tapi dimana ada air, Rancho akan mandi di sana. Dia tergila-gila pada mesin, selalu membawa obeng ke manapun dia pergi. Dia bongkar semua mesin yang ditemuinya. Beberapa beres (berhasil), tapi beberapa yang lain gagal.”*

Kemudian, juga digambarkan mengenai sifat Rancho semasa kecil yang memiliki nama panggilan “Chhote”. Penjelasan tersebut diceritakan oleh Rancho yang asli, ia menceritakan: *“Dia sangat tertarik belajar. Dia selalu memakai seragam bekasku untuk belajar di sekolah. Kelas manapun yang dia sukai, dia akan duduk di sana.”* Setelah adegan bertemu dengan Rancho yang asli, Farhan kembali bernarasi: *“Hari ini, rasa hormatku semakin bertambah kepada si idiot Rancho. Kami semua kuliah hanya untuk mendapatkan ijazah. Tanpa ijazah, kami tidak akan bisa bekerja. Tanpa bekerja, tidak ada seorang ayah pun yang mau menikahkan anaknya. Bank tidak akan memberikan kredit. Dunia tidak akan memandang kami. Tapi si idiot satu itu, dia ke kampus bukan untuk ijazah, tapi untuk belajar. Dia juga tidak peduli jadi juara satu ataupun juara terakhir.”*

Dari beberapa kode narasi dalam film yang berusaha menggambarkan mengenai Rancho, maka dapat diinterpretasikan bahwa Rancho digambarkan sebagai seorang peserta didik yang memiliki pemikiran dan kepribadian yang unik. Narasi terakhir dari Farhan mengenai rasa hormatnya yang semakin bertambah terhadap Rancho disampaikan setelah Farhan mengetahui latar belakang kehidupan Rancho yang sebenarnya. Rancho ternyata bukanlah berasal dari keluarga kaya dan terpandang. Ia memiliki nama panggilan

semasa kecil “Chhote” dan nama aslinya adalah Phunshuk Wangdu. Chhote hanyalah seorang anak tukang kebun yang bekerja di kediaman Shamaldas Chanchad. Ia memiliki ketertarikan besar terhadap ilmu pengetahuan, sehingga sering memakai seragam bekas anak majikannya untuk belajar di sekolah. Anak majikannya, yang bernama Ranchodas Shamaldas Chanchad, memanfaatkan Chhote untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya, hingga akhirnya ia ketahuan. Tuan Shamaldas Chanchad merupakan keluarga terpandang sehingga ia tidak mau menanggung malu atas apa yang terjadi. Ia menginstruksikan Chhote untuk berperan menjadi Rancho hingga berhasil mendapatkan ijazah sarjana teknik dan jadi insinyur.

Rancho memiliki pandangan bahwa sekolah adalah tempat untuk memperoleh ilmu, serta semua orang berhak dan bisa bersekolah asalkan memiliki motivasi dan kemauan. Ia bersekolah benar-benar untuk mengejar ilmu, bukan berorientasi pada ijazah. Rancho digambarkan memiliki minat besar terhadap ilmu pengetahuan. Rancho juga memiliki ketertarikan besar terhadap mesin dan bidang teknik. Ia selalu ingin tahu dan mencoba segala hal yang berkaitan dengan mesin.

Ketertarikan dan kecintaan Rancho terhadap mesin dan bidang teknik ditunjukkan melalui beberapa aksinya. Aksi yang pertama adalah ketika Rancho memutuskan untuk menyemangati seniornya yang bernama Joy Lobo, dengan berusaha membantu penyempurnaan proyek tugas akhir seniornya tersebut. Rancho mengambil proyek helikopter berkamera yang telah dibuang oleh Joy ke tempat sampah. Lalu, Rancho mencoba mengamati kekurangan proyek tersebut dan berpikir untuk menyempurnakannya dan membuatnya berhasil seperti yang tampak pada gambar 4.48. *Shot* 4.49 menggambarkan bahwa Rancho terus berusaha memperbaiki dan mengerjakan proyek tersebut, walaupun itu bukan tugasnya. Ia mengerjakan hal tersebut didasarkan pada pengetahuan yang telah diperolehnya selama ini, tanpa ada arahan atau bimbingan dari pengajar. Akhirnya, proyek tersebut selesai disempurnakan dan berhasil diuji-cobakan.



Gambar 4.52 - 4.55. Aksi Rancho  
DVD "3 Idiots"

Shot 4.50 adalah adegan dimana Rancho, Raju, dan Farhan tertangkap basah menyusup di pernikahan putri Virus untuk mendapatkan makanan gratis. Lalu ketika Virus menginterogasi mereka mengenai alasan kehadiran pesta tersebut, Rancho mencoba membuat alasan. Rancho membuat alibi dengan berkata demikian: Rancho berkata: *"Sebenarnya kami wakil ilmuwan. Pak, di New Delhi sering terjadi penurunan daya listrik dan ini sungguh berimbas pada pernikahan juga. Maka saya berpikir untuk membuat sebuah inverter listrik yang bisa memanfaatkan generator dari mobil-mobil yang datang di pernikahan. Desainnya sudah siap, Pak! Pak, sebenarnya setelah saya membuat inverternya, maka akan segera saya tunjukkan pada anda. Saya akan buat inverternya, saya janji dan saya akan tuliskan nama anda di sana."* Kemudian diceritakan bahwa Rancho menunjukkan inverter buatannya kepada Pia, seperti yang tampak pada gambar 4.51. Rancho membuat inverter sesuai janjinya dengan menuliskan nama Virus pada inverter tersebut. Inverter tersebut pada akhirnya sangat berguna dan berperan penting ketika Rancho dan kawan-kawannya berusaha menolong proses persalinan putri Virus, Mona.

Karakter Rancho juga dijelaskan melalui dialog-dialog yang dilakukannya di sepanjang film. Rancho memiliki prinsip hidup untuk berani mengikuti dan melakukan kata hati, serta menjadi sesuatu yang sesuai dengan

talenta dan panggilan jiwa. Prinsipnya tersebut diterapkan pada dirinya sendiri dan dibagikan pada orang-orang di sekitarnya. Kemudian terdapat dialog antara Rancho dan millimeter mengenai pandangan Rancho tentang sekolah, yakni demikian:

Rancho

*“Sekolah tidak perlu membayar, yang dibutuhkan hanyalah seragam. Sekolah manapun yang kau inginkan, pakailah seragam mereka. Duduklah manis di kelas. Siapa yang akan perhatian dengan orang sebanyak itu?”*

Milimeter

*“Bagaimana jika ketahuan?”*

Rancho

*“Jika ketahuan, maka gantilah seragam dan pindah sekolah. Beres!”*

Melalui dialog di atas, Rancho hendak menyampaikan pemikirannya bahwa setiap orang bisa bersekolah. Hal utama yang dibutuhkan untuk bersekolah bukanlah biaya/ uang, melainkan motivasi. Ketika seseorang memiliki motivasi untuk memperoleh pendidikan, maka yang perlu dilakukan hanyalah mengenakan seragam.

Dialog selanjutnya terdapat pada adegan ketika Virus menunjukkan sebuah pena seorang astronot. Virus menjelaskan bahwa di luar angkasa tidak bisa menggunakan pena. Kemudian, jutaan dolar dihabiskan hingga ilmuwan akhirnya berhasil menciptakan pena tersebut. Pena tersebut bisa digunakan secara lancar untuk menulis dari berbagai sudut, dalam sudut apapun, dan tanpa gravitasi. Kemudian, Rancho mengangkat tanya dan berkata: *“Saya ingin bertanya, Pak. Pak, di luar angkasa, pena tidak bisa digunakan, kenapa astronot tidak mencoba memakai pensil? Bukannya itu menghemat jutaan dolar.”* Di sini, Rancho digambarkan memiliki pemikiran yang kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi. Ketika Rancho merasa ada sesuatu yang janggal, maka ia akan mencari ide untuk mengatasi hal itu. Kemudian, ia juga memiliki keberanian untuk bertanya dan menyampaikan idenya tersebut.

Adegan lain yang sarat dengan dialog dan mampu menggambarkan karakter Rancho sebagai seorang peserta didik adalah adegan di kelas mesin. Di kelas mesin, Rancho mendengarkan pengajar sambil senyum-senyum

sendiri. Lalu, dosen menanyai alasannya tersenyum dan terjadi dialog antara mereka:

Dosen kelas mesin  
(menunjuk Rancho)  
*“Kenapa kau senyum-senyum?”*

Rancho  
*“Hm...begini pak, sejak kecil aku bermimpi belajar di universitas. Sekarang aku di sini. Sungguh mengagumkan, Pak.”*

Dosen kelas mesin  
*“Tak perlu keheranan! Sekarang jelaskan padaku definisi mesin!”*

Rancho  
*“Semua yang bisa meringankan kerja manusia adalah mesin, Pak. Saat gerah, tekan tombol, angin bertiup, kipas angin adalah mesin, Pak. Anda bisa berbicara dengan teman dari jarak jauh, telepon adalah mesin, Pak. Menghitung dalam waktu singkat, kalkulator adalah mesin, Pak. Sebenarnya kita sudah sangat bergantung pada mesin, Pak. Mulai dari pena sampai resleting, semua adalah mesin, Pak. Detik pertama naik, detik kedua turun, naik, turun, naik, turun.”*

Rancho menjawab dengan sederhana mengenai definisi mesin. Jawaban tersebut disambut dengan gelak tawa kelas, tapi sang dosen malah menjadi gusar hingga melemparnya dengan kapur dan menyebut Rancho sebagai “idiot”. Setelah itu, pertanyaan dilempar ke mahasiswa lain dan mahasiswa tersebut memberikan jawaban sesuai dengan yang tertulis di buku. Dosen senang dengan jawaban tersebut dan memujinya sebagai jawaban yang sempurna. Melihat hal tersebut, Rancho kembali berbicara:

Rancho  
*“Tapi Pak, saya mengutarakan hal yang sama. Hanya saja dalam bahasa yang sederhana”*

Dosen kelas mesin  
*“Jika kamu menyukai bahasa yang sederhana, silahkan masuk institut seni atau ekonomi”*

Rancho  
*“Tapi Pak, setidaknya kita haruslah memahaminya. Jika hanya meniru buku apa gunanya, Pak?”*

Akibat mengajukan pendapatnya tersebut, Rancho diusir keluar oleh sang dosen. Ketika diusir keluar oleh dosennya, Rancho tiba-tiba kembali

karena teringat bahwa ada barangnya tertinggal. Kemudian dialog antara mereka kembali terjadi:

Dosen kelas mesin  
“Hei, kenapa kau kembali?”

Rancho  
“Aku lupa sesuatu, Pak”

Dosen kelas mesin  
“Apa itu?”

Rancho  
“*Instruments that record analyse, summarize, organize, debate and explain information which are illustrative non-illustrative hardbound paperback jacketed non-jacketed with forward introduction, table of contents, index that are indented for the enlightenment, understanding enrichment enhancement and education of the human brain thru sensory root of vision; sometimes touch*”

Dosen kelas mesin  
(kebingungan)  
“Apa yang barusan kau katakan?”

Rancho  
“Buku, Pak. Saya lupa buku saya, bolehkah saya ambil?”

Dosen kelas mesin  
“Tak bisakah kau sederhanakan penjelasanmu?”

Rancho  
“Saya sudah melakukannya, tetapi anda tidak suka bahasa yang sederhana”

Dialog ini menggambarkan bahwa Rancho sedang mengkritik dan menyindir dosennya yang menganut sistem hafalan dan mendasarkan standar kebenaran pada apa yang tertulis di buku. Rancho membuktikan bahwa dirinya sebenarnya juga mampu menghafal ilmu pengetahuan yang tertulis di buku. Namun, Rancho tidak setuju dengan sistem hafalan tersebut. Bagi Rancho, pendidikan adalah mengerti dan memahami. Pemikiran Rancho ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang mengungkapkan bahwa siswa belajar dengan cara mengkonstruksi sendiri pemahamannya terhadap apa yang dipelajari. Rancho memiliki pemikiran bahwa dalam pendidikan, guru tidak dapat “memindahkan” pemahamannya kepada pikiran siswa. Siswa sendiri

yang mengkonstruksi atau membangun pemahamannya dengan skema berpikir yang dimilikinya (Samani, 2007).

Di sepanjang film “3 Idiots” ini, Rancho digambarkan seringkali mengajukan kritik dan sindiran dalam dialog-dialognya terhadap sistem pendidikan di ICE. Selain mengkritik dosen di kelas mesin, Rancho juga mengajukan kritik kepada Virus yang menjabat sebagai rektor ICE. Rancho mengajukan kritik kepada Virus yang berkaitan dengan kematian Joy Lobo. Rancho mengemukakan bahwa kematian tersebut terjadi dikarenakan sistem pendidikan yang menekan mahasiswa. Lalu Rancho juga mengatakan bahwa insiden kematian Joy Lobo sebenarnya bukanlah sebuah peristiwa bunuh diri, melainkan pembunuhan. Kemudian Rancho juga mengkritik Virus perihal sistem pendidikan yang berlaku di ICE. Hal ini tampak dalam dialog antara Rancho dan Virus di ruang kantor rektor:

Virus

*“Joy bunuh diri, tapi kau menuduhku sebagai penyebabnya? Jika ada satu siswa tidak tahan pada tekanan, kenapa harus aku yang bertanggungjawab? Ada banyak tekanan dalam hidup ini, maka apakah kau akan selalu menyalahkan orang lain?”*

Rancho

*“Saya tidak menyalahkan anda, Pak. Tetapi sebenarnya saya menyalahkan sistem yang ada. Pak, saya punya data statistik bahwa dalam kasus bunuh diri, India menempati peringkat pertama. Setiap satu setengah jam, ada pelajar yang bunuh diri, Pak. Pelajar mati bukan karena sakit, tapi bunuh diri, Pak. Ada sesuatu yang tidak benar di sini”*

Virus

*“Aku tidak tahu universitas lain, tapi universitas inilah yang terbaik di Negara ini. Aku memimpin lebih dari 32 tahun. Dari yang semula peringkat 28, kujadikan universitas ini peringkat pertama.”*

Rancho

*“Pak, nomor 1 apa Pak? Di sini kami tidak boleh membicarakan sesuatu yang berkaitan dengan terobosan baru, tak ada penemuan baru. Hanya ada omong besar, nilai bagus, atau paling banter bekerja di Amerika. Kami bahkan tidak memperoleh pengetahuan di sini, Pak. Kami hanya diajari bagaimana mendapatkan nilai bagus.”*

Kritik Rancho pada dialog di atas membuat Virus menjadi tersinggung dan marah, sehingga Virus menyuruh Rancho memberikan contoh caranya mengajar. Rancho pun akhirnya menuruti perintah Virus. Rancho memberikan

instruksi agar seisi kelas mencari definisi dari dua kata yang ditulisnya di papan tulis dalam waktu 30 detik. Namun, setelah waktu yang ditentukan habis, tidak ada seorang pun yang dapat menjawabnya. Kemudian Rancho berkata demikian: *“Waktu habis! Tidak adakah yang bisa menjawab? Sekarang kita putar sejenak waktu kita tadi, dan pikirkan, ketika saya memberikan sebuah pertanyaan, adakah yang berpikir bahwa hari ini kita akan belajar sesuatu yang baru? Adakah? Tidak. Semuanya berlomba. Apa gunanya jika kalian hanya begini? Apakah pengetahuan kalian meningkat? Tidak! Yang ada hanyalah tekanan. Ini adalah Universitas, bukan panci bertekanan. Singa sirkus juga belajar untuk bisa duduk di kursi, hanya karena takut dicambuk. Tapi kita tetap boleh menyebut singa ini “well-trained” (terlatih), bukan “well-educated” (terdidik). Jadi Pak, saya tidak akan mengajari Anda tentang teknik karena saya yakin dengan kapabilitas Anda dan Anda pasti lebih paham daripada saya. Tapi saya akan mengajari Anda, bagaimana cara mengajar. Dan saya yakin, suatu ketika Anda akan memahaminya. Satu pelajaran lagi, bahwa saya tidak pernah melepaskan tangan murid saya yang lemah.”*

Melalui beberapa dialog di atas, film berusaha menggambarkan ketidaksetujuan Rancho terhadap sistem pendidikan ICE yang cenderung menekan mahasiswa. Rancho peka akan kejanggalan yang ada di sekitarnya, terutama di lingkungan tempat ia mengenyam pendidikan. Film menggambarkan sikap Rancho yang berani mengungkapkan pendapatnya, namun tetap dengan cara yang benar dan sopan. Dalam keseluruhan adegan-adegan film, hanya Rancho seorang yang berani mengajukan kritiknya terhadap ketidakbenaran sistem pendidikan yang diberlakukan di ICE. Di sini, Rancho digambarkan memiliki ketiga indikasi kesadaran akan kebebasan dalam pendidikan menurut Paulo Freire, yaitu: optimisme, resistant, dan sikap kritis.

“Sikap optimis membangun manusia sebagai sosok yang penuh harapan. Sikap ini merupakan langkah awal untuk mengubah sistim yang ada karena pada dasarnya setiap manusia itu memiliki kehendak (*will*) dan kebebasan (*freedom*) untuk menentukan nasibnya sendiri. Semuanya penuh

dengan keserbamungkinan. Sikap resisten adalah karakter manusia yang paling dasar ketika mendapatkan tekanan-tekanan baik secara fisik maupun psikis dari penguasa. Kemudian, sikap kritis merupakan manifestasi dari sikap seseorang yang mampu memahami kondisi sosial serta dirinya dalam pergumulan secara langsung dengan manusia lain. Sementara bagi manusia yang normal pasti ia akan memilih kehidupan yang terbaik. Sikap kritis adalah langkah berikutnya bahwa seseorang harus mampu melihat secara analitis persoalan-persoalan realitas dan dirinya, serta mampu memetakan persoalan sambil memahami unsur-unsur yang mempengaruhi suatu kondisi sosial. Kesadaran kritis merupakan faktor utama bagi seorang manusia untuk bisa membaca situasi sosial, sekaligus dirinya (Sholeh, 2007).

b. Chathur



Gambar 4.52 - 4.53. Gestur Chatur  
DVD "3 Idiots"

Karakter Chatur yang pertama ditunjukkan melalui gestur atau gerakan isyarat tubuhnya. Chatur digambarkan sebagai peserta didik yang selalu berusaha menjadi nomer satu. Gambar 4.52 dan 4.53 menunjukkan bahwa Chatur selalu mengangkat atau mengacungkan tangan pertama kali saat pengajar mengajukan pertanyaan. Chatur selalu berusaha menjadi orang pertama dan ini menandakan ambisi Chatur untuk selalu menjadi juara satu.

Perkenalan tentang karakter Chatur juga dijelaskan dalam narasi oleh Farhan, yaitu: *"Semua orang menjuluki Chatur sebagai 'silencer' (pendiam). Untuk membantunya berkonsentrasi, dia memakan sejenis petai dan dia selalu membiarkan aromanya menyebar. Dan dia adalah orang yang suka melempar kesalahan pada orang lain. Silencer selalu terjaga 18 jam sehari. Lalu selama musim ujian, dia selalu mengalihkan perhatian siswa lain. Dia percaya ada*

*dua cara menjadi juara, yaitu tingkatkan nilaimu atau turunkan nilai orang lain.*” Sebagai pendukung narasi ini, ditunjukkan adegan di mana Chatur berusaha mengacaukan konsentrasi teman-temannya selama ujian dengan menyebarkan majalah dewasa di kamar-kamar asrama.

Narasi selanjutnya tentang Chatur adalah: *“Chatur terpilih untuk berpidato mewakili mahasiswa di acara Hari Guru yang akan diperingati. Dia menulis pidatonya dalam bahasa India murni dengan bantuan pustakawan Dubey Jee. Hal tersebut dilakukannya untuk membuat Virus kagum padanya.”* Melalui narasi mengenai karakter Chatur dalam film, Chatur digambarkan sebagai peserta didik yang selalu ingin menjadi nomer satu. Namun, hal yang negatif adalah ia akan melakukan dan menghalalkan segala cara untuk dapat mencapai ambisinya tersebut.

Chatur merupakan seorang mahasiswa yang mampu memenuhi standar sistem dan pengajar di ICE, sehingga ia dianggap sebagai murid yang pandai dan alim. Namun, akhirnya yang menjadi motivasi Chatur dalam melakukan kegiatan akademis adalah bukan untuk mengejar ilmu pengetahuan, melainkan hanya untuk menarik simpati dan menyenangkan pengajar. Mental peserta didik seperti inilah yang diterapkan dan dikehendaki oleh sistem pendidikan tradisional, seperti yang diterapkan di ICE. Untuk itu, peserta didik menjadi memiliki pola pikir untuk berhasil memenuhi kehendak sistem tanpa mengetahui esensi yang benar dari pendidikan. Inilah yang dikritisi Freire terhadap pendidikan tradisional, yaitu dimana peserta didik dipahami sebagai obyek tersendiri yang harus digarap dan diisi oleh pendidik (Sholeh, 2007). Pada akhirnya, peserta didik hanya menjadi produk atau robot yang diproduksi oleh sistem tersebut.

Melalui kode dialog, Chatur digambarkan mendasarkan pembelajarannya terhadap sistem hafalan. Hal ini ditunjukkan pada adegan di kelas mesin, dimana Chatur berusaha menjelaskan definisi mesin demikian: *“Sir, machines are any combination of bodies so connected that thier relative motions are constraint. And by which means force and motion maybe transmitted and modified as the screw in its nut or a lever range turnabout a fulcrum or a pulley by its pivot etc. esp a construction more or less complex*

*consisting of a combination of moving parts or simple mechanical elements as wheels, levers, cams etc.*” Jawaban tersebut adalah definisi mesin yang sesuai dengan buku.

Chathur memiliki kemampuan menghafal yang baik. Hal tersebut adalah sesuatu yang positif, tetapi ilmu pengetahuan dalam pendidikan juga perlu diimbangi dengan pemahaman. Namun, Chathur digambarkan telah terbiasa melakukan metode pembelajaran dengan sistem hafalan. Ia merasa yang dilakukannya adalah tepat karena diakui oleh sistem. Inilah yang dikritisi oleh Freire bahwa Chathur telah menjadi korban dari pendidikan gaya bank.. Sebagai peserta didik, Chathur hanya mendengarkan, mencatat, menghafal, dan mengulangi ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh guru, tanpa menyadari dan memahami arti dan makna yang sesungguhnya. Freire menyebutnya sebagai kebudayaan bisu (*the culture of silence*) (Sholeh, 2007).

Dalam film digambarkan bahwa pembelajaran yang didasarkan pada sistem menghafal saja memiliki kelemahan yang fatal. Pada adegan Chathur berpidato di hari guru, Chathur hanya menghafalkan pidatonya tanpa memahami arti dari kata-kata yang ia ucapkan. Pada saat itu, Rancho ingin menyadarkan Chathur akan kesalahan cara belajarnya, sehingga Rancho mengganti beberapa kata dengan kata lain. Hal tersebut membuat Chathur menjadi malu dan dimarahi oleh petinggi-petinggi ICE. Di sini, film berusaha menggambarkan bahwa pendidikan tidak sekedar menghafalkan saja, melainkan pemahaman merupakan poin yang lebih penting dalam proses pembelajaran.

Sebagai seorang peserta didik, Chathur dipahami sebagai obyek tersendiri yang harus digarap dan diisi oleh pendidik. Freire tidak setuju dengan hal tersebut karena menurutnya, “manusia itu memiliki “kebebasan” (*freedom*) dalam memilih dan berbuat, mengembangkan potensi, bahkan menentukan nasibnya sendiri” (Sholeh, 2007, p. 7). Chathur merupakan gambaran peserta didik yang tertindas, tetapi tidak memiliki kepekaan dan kesadaran untuk melawannya. Ia mengikuti dan menaati tuntutan sistem dan pengajar, sehingga pada akhirnya ia masuk kualifikasi sebagai “produk” pendidikan ICE.

c. Farhan

Karakter Farhan sebagai seorang peserta didik dibahas di adegan mengenai kelahiran Farhan hingga dirinya masuk kuliah di ICE. Hal tersebut diceritakan dalam narasi oleh Farhan dan diselingi dengan dialog, sebagai berikut:

Farhan (narator)

*“1978, aku lahir pk 05:15. Lalu pk 05:16 ayahku berkata demikian*

Mr. Qureshi (Ayah Farhan)

*“Anakku akan menjadi insinyur!!!”*

Kolega Farhan yang lain

*Farhan Qureshi! Magister Teknik!*

Farhan (narator)

*Maka takdirku sudah ditentukan! Akan jadi apa aku kelak? Tidak ada lagi yang menanyakannya kepadaku.”*

Melalui dialog dalam adegan di atas, Farhan digambarkan sebagai anak yang penurut dan tunduk terhadap perintah. Sikapnya itu membuat hidupnya selalu ditentukan oleh orang lain, seperti orang tua, pengajar, dll. Ia tidak pernah berani mengatakan keinginannya atau kehendaknya. Ia masuk di ICE untuk menjadi seorang insinyur karena perintah orang tuanya. Padahal, Farhan tidak menyukai mesin. Akibatnya, Farhan selalu memperoleh peringkat terakhir. Farhan memiliki minat yang besar dalam bidang fotografi alam liar. Namun pada akhirnya, karakter Farhan berubah. Ia berani mengungkapkan kata hatinya dan mengejar mimpinya menjadi seorang fotografer alam liar.

Penggambaran karakter Farhan sebagai seorang peserta didik menunjukkan karakternya sebagai “pengikut”. Ia selalu menurut dan tunduk kepada hal di luar dirinya. Sebenarnya Farhan memiliki prinsip yang kuat dalam dirinya, tetapi ia tidak berani mengutarakan. Prinsipnya yang kuat itu ditunjukkan dalam keinginannya menjadi seorang fotografer alam liar. Ia masih menyimpan surat lamaran yang ingin dikirimkannya pada salah satu fotografer senior kelas dunia. Farhan juga masih menyimpan mimpinya menjadi fotografer, meskipun ia sudah berkuliah di jurusan teknik. Bukti lain

adalah ketika Virus menyarankan dia dan Raju untuk pindah ke kamar Chathur, tetapi Farhan tetap tinggal di kamarnya bersama Rancho dan tidak ikut pindah.

Dalam film ini digambarkan bahwa Farhan mengalami perubahan karakter. Dari awal digambarkan sebagai seorang yang pesimis, ia tidak berani mengungkapkan pendapat dan keinginannya karena takut menyakiti orang lain. Namun, ia berubah menjadi optimis. Ini yang disebut Freire sebagai “langkah awal untuk mengubah sistim yang ada karena pada dasarnya setiap manusia itu memiliki kehendak (*will*) dan kebebasan (*freedom*) untuk menentukan nasibnya sendiri. Karena itu, seseorang harusnya optimis dalam menghadapi proses kehidupan ini. Semuanya penuh dengan keserbamungkinan” (Sholeh, 2007, p. xxiii).

d. Raju

Raju digambarkan memiliki karakter yang penakut dan tidak memiliki prinsip. Rasa takutnya membuat dia selalu menaikkan doa pada dewa-dewa, seperti yang tampak pada gambar 4.54. *Shot* 4.55 menunjukkan bahwa Raju juga mengenakan berbagai aksesoris (seperti: kalung, gelang, dan cincin) yang dianggapnya sebagai jimat. Raju tidak memiliki prinsip hidup yang jelas dan kuat, sehingga ia mudah sekali dipengaruhi dan menjadi depresi. Puncak kedepresiannya adalah ketika ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan melompat dari kantor Virus.



Gambar 4.54 - 4.55. Gestur Raju  
DVD “3 Idiots

Rasa takut yang dimiliki Raju membuat dirinya menjadi mudah tertekan dan tidak memiliki prinsip hidup. Latar belakang hidupnya yang berasal dari keluarga miskin membuatnya semakin terbebani. Dia menjadi pribadi yang

sangat pesimis dan rapuh. Karakternya ini berkembang menjadi kelemahan dirinya. Raju juga lemah terhadap otoritas di luar dirinya. Ia tidak berdaya dan hanya menurut ketika ada kekuatan yang menekannya, seperti yang dilakukan oleh Virus terhadap dirinya. Ini berarti Raju tidak memiliki sikap yang disebut Freire sebagai resisten. Resisten adalah karakter manusia yang paling dasar ketika mendapatkan tekanan-tekanan baik secara fisik maupun psikis dari penguasa. Manusia umumnya akan melakukan perlawanan dan bertahan dengan berbagai cara. Namun, Raju hanya pasrah dan menyerah.

Padahal, sebenarnya Raju adalah anak yang cerdas dan memiliki talenta di bidang teknik. Hanya saja ketakutan yang dimilikinya menghambatnya menggapai mimpinya. Namun, film juga menceritakan mengenai perubahan karakter Raju. Di akhir cerita, karakter Raju berubah ditandai dengan ia membuang segala ketakutannya dan membuang semua jimat-jimat yang selama ini dikenakannya.

Pada akhirnya, Raju menyadari kesalahan sikapnya dan kelemahan-kelemahannya. Ia juga memiliki prinsip hidup yang dibuktikan ketika adegan wawancara dengan perusahaan. Dalam wawancara tersebut, perusahaan menginginkan Raju membatasi kejujurannya dan integritas prinsipnya. Namun, Raju berani menolak secara halus dan ia tidak takut akan resiko kehilangan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan. Karakter Raju berubah menjadi seseorang yang berani dan optimis menjalani hidup. Raju sadar bahwa pendidikan seharusnya bukan untuk ditakuti, tetapi pendidikan justru mampu membebaskan manusia dari belenggu hidup manusia. Raju berubah menjadi sosok yang penuh harapan dan membuang segala ketakutannya (Sholeh, 2007).

e. Joy Lobo

Joy adalah salah satu mahasiswa senior atau tingkat akhir di ICE. Joy Lobo juga diceritakan sebagai peserta didik yang memiliki ketertarikan besar terhadap bidang teknik. Ia suka mengutak-atik mesin dan melakukan inovasi. Dalam salah satu adegan dalam film, diceritakan Joy Lobo mengejar Virus untuk menanyakan tanggal wisuda dan memohon perpanjangan waktu bagi

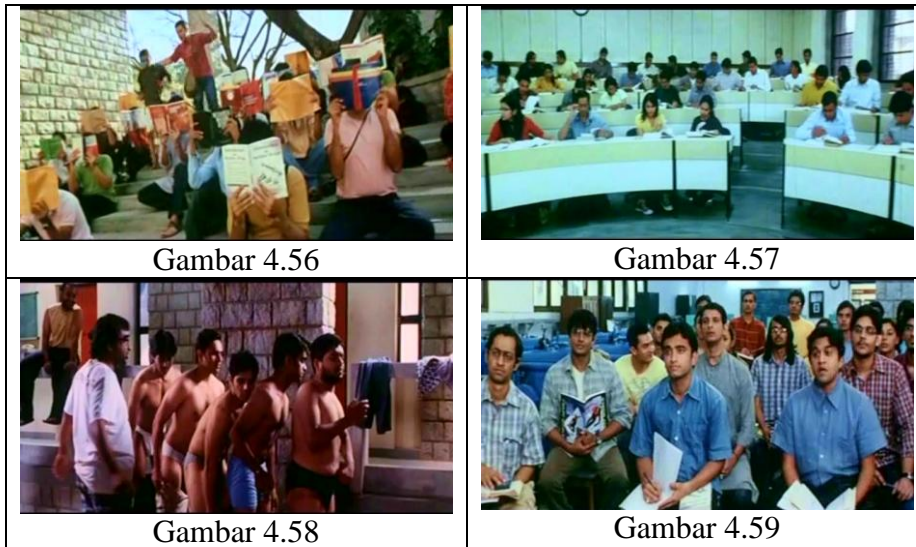
pembuatan proyek tugas akhirnya. Namun, Virus menolak memberikan perpanjangan waktu bagi Joy Lobo untuk mengerjakan proyeknya. Kemudian, Virus juga mengatakan bahwa proyeknya itu tidak masuk akal. Joy Lobo akhirnya merasa putus asa dan membuang proyeknya itu ke tempat sampah. Beberapa hari kemudian, Joy Lobo ditemukan gantung diri di kamar asramanya. Lalu di dinding kamarnya terdapat tulisan “*I QUIT*” yang berarti menyerah.

Joy Lobo akhirnya melakukan gantung diri dan menyerah karena tertekan oleh standar sistem dan pengajar. Di sini, inovasi mahasiswa tidak diterima dan dianggap sebagai suatu hal yang tidak masuk akal. Padahal, Freire berpendapat bahwa “dalam pendidikan, peserta didik tidak boleh dipahami sebagai obyek tersendiri yang harus digarap dan diisi oleh pendidik. Pada dasarnya manusia itu memiliki ‘kebebasan’ (*freedom*) dalam memilih dan berbuat, mengembangkan potensi, bahkan menentukan nasibnya sendiri” (Sholeh, 2007, p. 7). Pembatasan terhadap inovasi juga merupakan salah bentuk penindasan menurut Freire. “Setiap penindasan, bagi Freire tidak bisa ditolerir sebab tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Karena Freire berpendapat bahwa pendidikan adalah untuk ‘memanusiakan manusia’ (humanisasi)” (Sholeh, 2007, p. 6).

Dari beberapa karakter peserta didik yang digambarkan dalam film “*3 Idiots*”, terdapat dua peserta didik yang mengalami perubahan karakter. Kedua peserta didik tersebut adalah Farhan dan Raju. Awalnya mereka memiliki kesamaan, yaitu selalu takut dan tunduk pada otoritas di luar diri mereka. Otoritas tersebut juga termasuk otoritas sistem pendidikan dan pengajar yang berlaku di ICE. Perubahan ini melanggengkan pematahan terhadap sistem pendidikan di ICE yang cenderung menekan peserta didik.

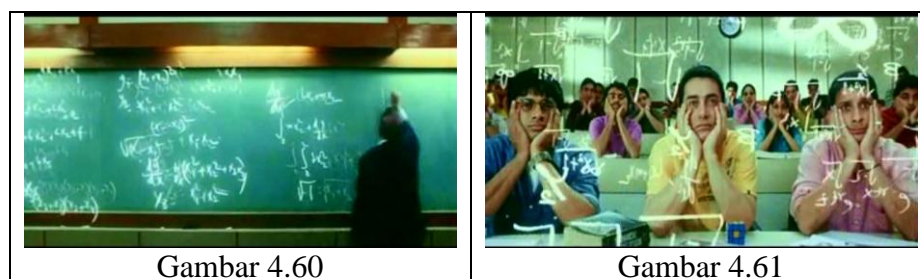
Karakter peserta didik secara keseluruhan juga digambarkan dalam beberapa adegan dalam film “*3 Idiots*”. Melalui kode gestur, digambarkan bahwa mahasiswa belajar dengan memegang buku dan pandangan yang terpaku pada buku seperti yang tampak pada gambar 4.56 dan 4.57. Ketika para mahasiswa berusaha menjawab pertanyaan, mereka semua juga berusaha mencari jawaban

dengan mencarinya di buku. Pada *shot* 4.58 para mahasiswa digambarkan selalu tunduk pada apa yang diperintahkan, bahkan ketika mereka dipermalukan saat ospek.



Gambar 4.56 - 4.59. Gestur dan ekspresi para mahasiswa ICE  
DVD "3 Idiots

Para mahasiswa di ICE umumnya juga digambarkan memiliki ekspresi wajah yang serius dan cenderung tegang saat menjalani aktivitas pembelajaran. Pada gambar 4.59 menunjukkan keseriusan dan ketegangan para mahasiswa dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan tatapan mata para mahasiswa yang terfokus pada pembicara (pengajar). Melalui kode ekspresi, mahasiswa di ICE digambarkan sebagai kaum yang tunduk pada sistem pendidikan yang dijalankan. Ekspresi wajah yang seringkali tampak serius dan cenderung tegang menunjukkan bahwa mereka menjalani kegiatan pembelajaran dengan rasa takut.



Gambar 4.60 - 4.61. Aksi transfer ilmu  
DVD "3 Idiots

Gambaran peserta didik di ICE juga ditunjukkan melalui aksi transfer ilmu di salah satu adegan film. Dari aksi yang tampak pada gambar 4.60 dan 4.61, menunjukkan bahwa terjadi pengiriman ilmu dari pengajar kepada para mahasiswa. Pengajar menulis materi pelajaran hingga memenuhi papan tulis, tanpa memalingkan wajahnya sekali pun pada mahasiswa. Kemudian, tulisan-tulisan pengajar tersebut seolah-olah terbang dan menerpa para mahasiswa. Peserta didik digambarkan bertopang dagu dengan pandangan mata fokus ke papan tulis. Gestur tangan para peserta didik yang menopang disebut oleh Nierenberg & Calero (1971) sebagai bahasa gestur *'The Thinker'* atau seorang pemikir. Kemudian para mahasiswa menopang kepalanya dengan tangan disertai pandangan mata sayu menandakan kebosanan (Nierenberg & Calero, 1971).

Di sini, mahasiswa digambarkan merasa bosan karena mungkin saja para mahasiswa tidak mengerti apa yang diajarkan. Namun, mereka tetap berusaha untuk menerima materi pelajaran tersebut. Konsep seperti ini yang disebut Freire sebagai pendidikan gaya bank. “Konsep pendidikan gaya bank mengakibatkan terjadinya kebakuan berpikir dan tidak munculnya kesadaran kritis pada murid, dimana peserta didik adalah tabungan dan pendidik adalah penabung. Pandangan tentang pendidikan semacam ini pada praktiknya cenderung bersifat otoriter dan menghalangi kesadaran peserta didik untuk berkembang. Murid hanya mendengarkan, mencatat, menghafal, dan mengulangi ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh guru, tanpa menyadari dan memahami arti dan makna yang sesungguhnya. Inilah yang disebut Freire sebagai kebudayaan bisu (*the culture of silence*)” (Sholeh, 2007, p. 5).

Kode musik juga menggambarkan mengenai karakter peserta didik. Dalam film “*3 Idiots*” ini, terdapat dua lagu yang menggambarkan mengenai peserta didik. Lagu pertama adalah lagu “Aal Izz Well”. Lagu ini dinyanyikan oleh Rancho dan kawan-kawannya bersama-sama. Lirik lagu ini adalah sebagai berikut:

*Jab life ho out of control  
Honthon ko kar ke gol  
Honthon ki kar ke gol  
Seeti bajaa ke bol*

*Murgi kya jaane aande ka kya hoga  
Aree life milegi ya tawee pe  
fry hoga  
Koi na jaane apna future kya hoga*

**Reff:**

*Honth ghuma  
Seeti bajaa  
Seeti bajaa ke bol  
Bhaiyaa aal izz well  
Aree bhaiyaa all izz well  
Aree chachu aal izz well  
Aree bhaiyaa all izz well*

*Confusion hi confusion hai  
Solution kuch pata nahin  
Solution jo mila to saala  
Question kya tha pata nahin*

*Dil jo tera baat baat pe  
Ghabraaye  
Dil pe rakh ke haath usae tu fuslaa le  
Dil idiot hai pyaar se usko samjha le*

**Reff**

*Scholarship ki pi gayaa daaru  
Ghum to phir bhi mitaa nahin  
Agarbattiyan raakh ho gayi  
God to phir bhi dikha nahi*

*Bakra kya jaan uski jaan ka kya hoga  
Sekh ghusegi ya saala Keema hoga*

*Koi na jaane apna future kya hoga*

**Reff**

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

*Ketika hidup mulai tak terkendali  
Biarkan bibirmu menggumam  
Bersiul dan serukan  
Semuanya baik-baik saja!*

*Bagaimana seekor ayam mengetahui masa depan telurnya?  
Telur akan menetas  
atau dia akan jadi telur dadar?  
Tak ada tahu bagaimana masa depannya*

**Reff:**

*Jadi biarkan bibirmu menggumam  
Bersiul dan serukan  
Semuanya baik-baik saja!  
Semuanya baik-baik saja, teman!  
Semuanya baik-baik saja, kawan!  
Semuanya baik-baik saja, paman!*

*Kebingungan terjadi  
Tak ada yang tahu solusinya  
Ketika sebuah solusi ditemukan  
Kita sudah lupa “apa pertanyaannya?”*

*Ketika jantungmu berdegup kencang setiap waktu  
Letakkan tanganmu di jantungmu dan tenangkan  
Hati memang idiot, maka nasehatilah dengan baik.*

*Reff*

*Saya meminum beasiswa dengan serakah hingga mabuk  
Namun kehilangan harapan, tetap tidak terpelajar  
Dupa terbakar habis jadi debu  
Tapi belum melihat dewa juga*

*Bagaimana seekor kambing tahu apa yang akan terjadi dalam hidupnya?  
Akan ditusuk jadi sate atau akan dicincang  
Tak ada tahu bagaimana masa depannya*

*Reff*

Lagu “Aal Izz Well” ini hendak menggambarkan sesuatu yang berkaitan dengan perasaan peserta didik tentang pendidikan. Interpretasi terhadap lagu ini akan dilakukan per bait. Pada bait pertama, kalimat “ketika hidup mulai tak terkendali” dapat diinterpretasikan ketika seseorang mulai menghadapi suatu masalah/ kesulitan dalam hidup dan muncul perasaan takut/ khawatir ketika menghadapinya. Masalah/ kesulitan tersebut sebenarnya bisa bersifat umum, tetapi dalam konteks lagu ini lebih difokuskan pada masalah/ ketakutann terhadap pendidikan. Kemudian saran yang diberikan adalah berusaha menghibur diri dengan mengatakan “semuanya baik-baik saja”. Kalimat “Aal Izz Well” sendiri merupakan “mantra” yang selalu digunakan oleh Rancho di sepanjang film.

Kemudian pada bait kedua, “seekor ayam” berarti orang tua dan “telur” berarti anaknya. Bait lagu tersebut hendak menjelaskan bahwa orang tua tidak

dapat mengetahui masa depan dari anaknya. Apakah anaknya akan “menetas” atau berhasil hidup dengan bebas, atau akan “jadi telur dadar” atau tidak berhak akan hidupnya dan nasibnya ditentukan oleh orang lain.

Selanjutnya di reff hanya menekankan dan mengulangi kembali saran yang telah disampaikan, yaitu hiburilah diri ketika menghadapi masalah/ ketakutan dengan kalimat “semua baik-baik saja”. Di sini dijelaskan bahwa kalimat tersebut tidak hanya ditujukan untuk diri sendiri, tapi juga berlaku bagi orang lain.

Bait ketiga hendak menjelaskan bahwa dalam pendidikan, siswa seringkali mengalami kebingungan dan tidak ada yang tahu solusinya. Ketidaktahuan tersebut dapat dia disebabkan beberapa kemungkinan, yaitu karena pengajar tidak menjelaskan solusinya, peserta didik takut menanyakan solusinya kepada pengajar, dsb. Kemudian, peserta didik berusaha terus-menerus untuk mencari solusinya hingga berhasil. Kalimat “Kita sudah lupa ‘apa pertanyaannya?’ ” bisa diartikan akibat pencarian solusi atau jawaban yang membutuhkan waktu yang panjang mengakibatkan pertanyaan tersebut menjadi basi dan tidak berlaku lagi.

Di bait keempat terdapat kalimat “ketika jantungmu berdegup kencang setiap waktu”, Rancho pernah menjelaskan mengenai hal ini di salah satu adegan dalam film bahwa ia menyadari ternyata hati manusia itu pengecut. Jadi kalimat “hati memang idiot” memiliki makna bahwa manusia ternyata pengecut, serta seringkali mengalami ketakutan dan kekhawatiran. Kemudian disarankan untuk menghibur dan menguatkan hati pengecut tersebut dengan kalimat “Aal Izz Well”. Kalimat tersebut memang tidak dapat menyelesaikan suatu masalah, tapi dengan melakukan hal tersebut dapat membuat kemampuan bertahan menjadi terkumpul.

Bait kelima menjelaskan bahwa siswa berjuang mengenyam pendidikan dengan baik. Melalui kalimat “saya meminum beasiswa dengan serakah hingga mabuk” dapat diinterpretasikan bahwa siswa berjuang untuk mendapatkan pendidikan, misalnya salah satunya melalui beasiswa. Mereka berharap memperoleh sesuatu yang berarti dalam hidup melalui pendidikan. Namun, hasilnya adalah mereka malah kehilangan harapan dan tetap tidak terpelajar. Kemudian kalimat “dupa terbakar habis jadi debu, tapi belum melihat dewa juga” dapat diinterpretasikan bahwa telah banyak berdoa, namun tetap tidak menemukan harapan. India adalah salah satu negara yang paling religius

beragama di dunia, dengan beberapa masyarakat yang paling religius dan berbudaya. Agama masih memainkan peran sentral dan definitif dalam kehidupan sebagian besar rakyatnya.

Bait terakhir kembali berbentuk pertanyaan. “Seekor kambing” berarti si anak atau peserta didik sendiri yang sedang mempertanyakan tentang masa depannya. Namun, pilihan yang diberikan adalah menjadi tusuk sate atau dicincang, keduanya adalah pilihan yang buruk. Jadi di sini hendak dijelaskan bahwa para peserta didik tersebut intinya tidak memiliki pilihan karena mereka harus tunduk pada sistem yang ada.

Lagu kedua yang menggambarkan karakter peserta didik adalah lagu “Give Me Some Sunshine”. Lagu ini diceritakan sebagai jeritan hati Joy Lobo setelah proyek tugas akhirnya ditolak oleh Rektor Virus. Joy Lobo menyanyikan lagu tersebut seorang diri. Kemudian, lagu tersebut kembali dilantunkan untuk mengiringi pada saat upacara pemakaman Joy Lobo. Lirik lagunya adalah sebagai berikut:

*Saari umar hum /*  
*Mar mar ke jee liye /3x*  
*Ek pal to ab humein jeene do /*  
*Jeene do /*

*Na na na (3x) Na na nana na*

**Reff:**

*Give me some sunshine /*  
*Give me some rain /2x*  
*Give me another chance /*  
*I wanna grow up once again /*

*Kandhon ko kitabon*  
*Ke bojh ne jhukaya*  
*Rishvat dena to khud*  
*Papa ne sikhaya*  
*99% marks laaoge to ghadi, varna chhadi*

*Likh likh kar pada hatheli par*  
*Alpha, beta, gamma ka chaala*  
*Concentrated H2SO4 ne poora*  
*Poora bachpan jalaa daala*

*Bachpan to gaya /*  
*Jawani bhi gayi /2x*  
*Ek pal to ab humein /*  
*Jeene do jeene do /*

*Saari umar hum*  
*Mar mar ke jee liye*  
*Ek pal to ab humein jeene do*  
*Jeene do*

*Na na na (3x) Na na nana na*

**Reff**

*Na na na (3x) Na na nana na /2x*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

*Kita memperjuangkan hidup*  
*Sebuah kehidupan yang belum*  
*berakhir hingga sekarang*  
*Mari hidupi kehidupan kita dengan*  
*sebaik-baiknya*

**Reff:**

*Beri aku secercah sinar matahari/*  
*Berikan aku setitik hujan /2x*  
*Beri aku kesempatan lagi /*  
*Aku akan bangkit sekali lagi /*

*Bobot yang dimiliki buku-buku*  
*Membebani pundak kita*  
*Jika aku memperoleh nilai 99*  
*Aku akan dihadiah jam tangan*  
*Namun jika tidak, aku akan dipukul*  
*dengan tongkat sebagai hukuman*

*Aku mendapatkan luka bakar di tangan*  
*Akibat menulis rumus-rumus sains*  
*Konsentrasi H<sub>2</sub> SO<sub>4</sub>/ asam sulfat (unsur-unsur kimia)*  
*Telah menghanguskan seluruh*  
*masa kanak-kanakku*

*Kita telah kehilangan masa kanak-kanak*  
*Juga masa muda kita*  
*Sekarang, mari hidupi kehidupan kita dengan sebaik-baiknya*

*Kita memperjuangkan hidup*  
*Sebuah kehidupan yang belum*

*berakhir hingga sekarang  
Mari hidupi kehidupan kita dengan  
sebaik-baiknya*

*Reff*

Lagu “Give Me Some Sunshine” bisa diinterpretasikan sebagai bentuk kekecewaan terhadap sistem pendidikan. Interpretasi terhadap lagu ini juga akan dilakukan per bait. Bait pertama menceritakan bahwa setiap manusia selalu berjuang selama menjalani kehidupannya. Kemudian disarankan agar manusia selalu mengusahakan dan melakukan yang terbaik dalam menghidupi hidupnya. Kemudian, reff lagu menjelaskan ada kalanya manusia mengalami masalah, kegagalan, dan ketakutan dalam hidup. Oleh karena itu, manusia membutuhkan harapan, penghiburan, dan kesempatan lagi untuk dapat bangkit kembali.

Bait kedua ini mulai berkaitan dengan pendidikan. Di bait ini, buku-buku pelajaran digambarkan sangat berat dan membebani para peserta didik. Buku menjadi sesuatu yang sangat penting dan harus dipahami/ dihafalkan oleh siswa. Semuanya itu bertujuan agar siswa mampu mendapatkan nilai tertinggi. Ketika siswa berhasil memperoleh nilai tinggi, maka ia akan dihadiah “jam tangan”. “Jam tangan” dapat diinterpretasikan sebagai penghargaan karena mampu manajemen waktu dan menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk mempelajari buku-buku. Sedangkan apabila gagal memperoleh nilai tinggi, maka akan dihukum. Bait ini menginterpretasikan sistem pendidikan yang berdasar pada sistem hafalan sesuai buku dan memprioritaskan pada nilai. Selanjutnya, bait ketiga berusaha menjelaskan bahwa pendidikan yang ditempuh dan diperjuangkan dianggap sebagai sesuatu yang sia-sia dan percuma.

Kemudian di bait keempat, siswa berpendapat bahwa pendidikan telah membuat mereka belajar karena tertekan. Tertekan akibat tuntutan sistem dan pengajar. Mereka merasa seolah kehilangan masa kanak-kanak dan masa mudanya akibat tekanan pendidikan. Namun, mereka memutuskan untuk tetap melanjutkan hidupnya dengan sebaik-baiknya.

Lagu “Aal Izz Well” dan “Give Me Some Sunshine” ini menggambarkan pandangan peserta didik mengenai pendidikan yang sedang mereka jalani. Peserta didik memandang pendidikan sebagai sesuatu yang menakutkan dan membuat

mereka tertekan. Pendidikan dipahami sebagai sesuatu yang tidak mampu memberikan suatu pembelajaran bagi peserta didik. Peserta didik merasa pendidikan hanya menghabiskan masa muda mereka.

Film ini juga menggambarkan bahwa anak-anak di India sudah ditentukan takdir masa depannya. Anak laki-laki akan menjalani pendidikan teknik untuk menjadi seorang insinyur, sedangkan anak perempuan akan menjalani pendidikan kedokteran untuk menjadi seorang dokter. Hal ini seperti sebuah takdir yang sudah disuratkan pada mereka. “India memang terkenal memiliki begitu banyak ahli bidang teknik. Sejumlah 30 persen dokter di AS dan para pekerja teknologi informasi serta ahli teknik menguasai perusahaan-perusahaan penting di AS. Banyak orang India menduduki posisi bagus di organisasi internasional” (Wisudo, 2010, p. 2).

Oleh karena itu, pendidikan di ICE berusaha digambarkan bahwa prioritas pendidikan difokuskan pada mencetak sumber daya manusia (SDM) yang mampu meneruskan tradisi tersebut. Peserta didik tidak diberi keleluasaan untuk mengembangkan bakat mereka sesuai minat yang dimiliki. Mereka juga tidak berhak menentukan masa depan mereka sendiri. Hal ini yang dikritisi oleh Freire bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki ‘kebebasan’ (*freedom*) dalam memilih dan berbuat, mengembangkan potensi, bahkan menentukan nasibnya sendiri (Sholeh, 2007).

#### **4.2.3 Gambaran Realitas Dunia**

Adapun posisi realitas dunia menjadi medium atau obyek “yang disadari” (*cognizable*). Di sinilah manusia itu belajar dari hidupnya. Manusia kemudian belajar dari realitas sebagai medium pembelajaran (Sholeh, 2007). Dalam konteks ini, terdapat beberapa adegan yang ditampilkan dalam film “*3 Idiots*” mengenai bagaimana peserta didik memahami suatu materi pendidikan dengan menggunakan realitas dalam kehidupan di sekitarnya sebagai medium pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dalam kode aksi. Aksi pertama adalah adegan ketika Rancho membuat rangkaian penghantar listrik saat salah satu seniornya mengancam akan mengencingi pintu kamarnya pada saat malam ospek. Rancho memutar otaknya dan menemukan ide. Rancho mematikan aliran listrik lampu

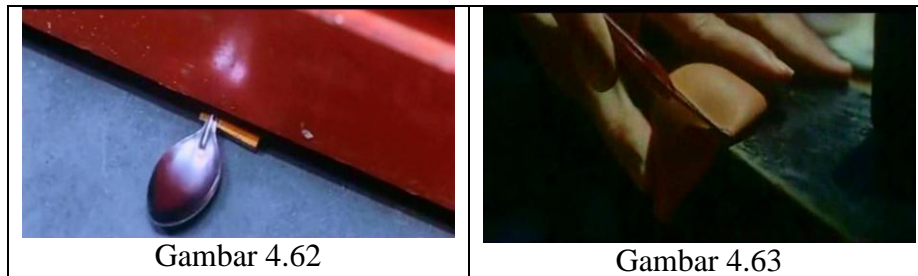
kamarnya, melepaskan bola lampu, menarik kabelnya, dan menyambungkannya pada sebuah sendok. Kemudian semuanya itu dirangkaikan pada sebuah tongkat.

Ketika seniornya mengencingi pintu kamarnya, Rancho menyalakan aliran listrik kembali dan menjulurkan alat rangkaiannya itu di depan pintu. Lalu pada saat air menyentuh sendok, terjadilah sengatan listrik. Senior tersebut terjatuh dan mengerang kesakitan akibat tersengat listrik. Rancho mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya dari pelajaran IPA di kelas dua sekolah dasar, bahwa air garam adalah penghantar listrik yang baik dan air seni mengandung unsur garam. Adegan ini menunjukkan Rancho mendasarkan pembelajarannya pada pengertian dan pemahaman. Ketika dia sudah memasuki perguruan tinggi, ia masih dapat mengingat dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperolehnya di bangku kelas dua sekolah dasar. Hal ini dikarenakan Rancho mengkonstruksi pemahamannya dan tidak mendasarkan pada sistem menghafal saja.

Aksi selanjutnya adalah Ketika membantu proses persalinan Mona (putri Virus/ kakak perempuan Pia), Rancho dan kawan-kawannya mengalami kesulitan karena Mona telah kehabisan tenaga untuk mengejan. Hal tersebut sangat berbahaya dan dapat mengancam keselamatan ibu dan janin. Oleh karena itu, dalam ilmu kedokteran umumnya digunakan sebuah alat yang bernama *vacuum cup*. *Vacuum cup* berfungsi untuk menarik janin dari rahim sang ibu. Pia pun menunjukkan bentuk dan cara kerja dari *vacuum cup* pada Rancho. Saat melihat alat tersebut dan cara kerjanya, Rancho berkata: “*Aku bisa membuatnya! Aku bisa membuatnya menggunakan vacuum cleaner. Aku bisa mengontrol tekanannya*”.

Rancho akhirnya membuat alat tersebut menggunakan bahan-bahan yang memiliki fungsi serupa. Ia menggunakan *vacuum cleaner* milik Virus, *plower* (alat untuk membersihkan debu di kamera) milik Farhan, dan regulator pengatur tekanan udara. Rancho merangkai semuanya menjadi satu dan berhasil membuat tiruan *vacuum cup* yang memiliki cara kerja yang sama. Rancho menggunakan realitas sebagai medium pembelajaran dan membentuk pemahaman. Sehingga ketika Rancho melihat bentuk dan cara kerja dari alat *vacuum cup*, ia dapat langsung mengaitkannya dengan hal-hal lain yang pernah ditemuinya dalam hidup. Misalnya: menggunakan cara kerja *vacuum cleaner* sebagai mesin penghisapnya, menggunakan *plower* (alat pembersih debu di kamera) sebagai

ujung alat penghisap, dan menyambungkan selang *vacuum cleaner* dengan regulator pengatur tekanan udara supaya tekanan hisap dapat diatur.



Gambar 4.62

Gambar 4.63

Gambar 4.62 - 4.63. Pengambilan *close up* pada alat-alat yang digunakan Rancho DVD “3 Idiots

Kode kamera juga menggambarkan dengan jelas mengenai medium realitas dunia berupa alat-alat yang diaplikasikan Rancho dalam membuat sesuatu. *Shot* 4.62 dan 4.63 menunjukkan pengambilan gambar oleh kamera secara *close up* saat menyorot alat-alat yang digunakan Rancho untuk membuat sesuatu. Hal tersebut bertujuan untuk menangkap obyek yang digambarkan dengan lebih jelas dan memiliki kesan yang penting. Film berusaha menegaskan bahwa alat-alat yang digunakan oleh Rancho tersebut benar-benar alat yang sederhana dan seringkali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Ini menunjukkan bahwa Rancho mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan hal-hal yang ada dalam kehidupan. Rancho belajar dan memahami dengan menerapkan pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa (Samani, 2007). Rancho mengkonstruksi sendiri pemahamannya terhadap apa yang dipelajari. Pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman seperti yang dilakukan Rancho terbukti efektif dan ia mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya pada suatu waktu ketika ia berada dalam kondisi darurat



Gambar 4.64

Gambar 4.65

Gambar 4.64 - 4.65. *Setting* Rancho menggunakan realitas dunia sebagai medium DVD “3 Idiots

*Setting* yang sederhana seringkali digambarkan melatari adegan saat Rancho membuat sesuatu yang didasarkan pada pemahamannya pada realitas dunia. Seperti adegan yang tampak pada gambar 4.64, yaitu ketika Rancho membuat rangkaian dari sendok dan kabel lampu untuk membuat suatu penghantar listrik. Rancho digambarkan sedang memutar otak dan membuatnya di kamar asramanya. Kemudian Gambar 4.65 adalah adegan saat Rancho membuat *vacuum cup*, ia membuatnya di gedung olahraga kampusnya. Hal ini hendak menggambarkan bahwa Rancho mampu membuat ide kreatif dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, sekalipun ia berada di saat terdesak dan di tempat yang minim akan ketersediaan fasilitas.

Pemahaman yang dibentuk dengan realitas sebagai medium juga digambarkan dalam dialog-dialog Rancho. Salah satunya adalah dialog saat Rancho menjawab mengenai definisi mesin sebagai berikut: *“Semua yang bisa meringankan kerja manusia adalah mesin, Pak. Saat gerah, tekan tombol, angin bertiup, kipas angin adalah mesin, Pak. Anda bisa berbicara dengan teman dari jarak jauh, telepon adalah mesin, Pak. Menghitung dalam waktu singkat, kalkulator adalah mesin, Pak. Sebenarnya kita sudah sangat bergantung pada mesin, Pak. Mulai dari pena sampai resleting, semua adalah mesin, Pak. Detik pertama naik, detik kedua turun, naik, turun, naik, turun.”* Rancho menjawab sambil memperagakannya, yaitu menaik-turunkan resleting celananya. Rancho berusaha menjawab pertanyaan mengenai definisi mesin berdasarkan pada pengertian dan pemahamannya disertai dengan aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya adalah dialog ketika Rancho memberikan ilustrasi mengenai singa sirkus dalam adegan mengajar di kelas akibat diperintah oleh Virus. Rancho berkata demikian: *“Singa sirkus juga belajar untuk bisa duduk di kursi, hanya karena takut dicambuk. Tapi kita tetap boleh menyebut singa ini “well-trained” (terlatih), bukan “well-educated” (terdidik).”* Melalui dialog tersebut, Rancho tidak sedang mengumpamakan manusia (peserta didik) sebagai singa sirkus. Rancho justru berusaha menunjukkan perbedaan antara keduanya. Rancho berusaha menunjukkan perbedaan antara istilah *well-trained* (terlatih) dengan istilah *well-educated* (terdidik). Istilah terlatih ditunjukkan untuk singa sirkus yang

belajar dan melakukan instruksi pengajarnya karena takut dicambuk. Sedangkan, mahasiswa atau peserta didik bukan seperti itu. Peserta didik belajar untuk memperoleh ilmu dan pemahaman akan pengetahuan, bukan karena takut pada pengajarnya.

Selain Rancho, Virus juga menggunakan relitas dunia mengenai sarang burung elang hutan (*cuckoo*) untuk menunjukkan prinsip kompetisi dalam hidup. Pada setiap awal semester, Virus selalu memberikan pidato pada para mahasiswa baru. Ia juga selalu menceritakan ilustrasi mengenai burung elang hutan (*cuckoo*). Virus bercerita demikian: *“Burung cuckoo tidak pernah membuat sarangnya sendiri. Mereka menaruh telur di sarang burung lain. Dan ketika anak mereka menetas, apakah yang mereka lakukan pertama kali? Mereka menendang telur lain dari sarang tersebut. Kompetisi berakhir. Hidup dimulai dengan membunuh. Itulah alam. Bersaing! Atau mati!”*.

Kemudian Virus berkata lagi sembari menjatuhkan kardus yang berisi banyak kertas formulir pendaftaran calon mahasiswa ICE yang tertolak: *“Kalian semua bagaikan burung cuckoo dan mereka semua adalah telur-telur yang kalian singkirkan untuk bisa diterima di ICE. Jangan lupa! Karena setiap tahun, 4000 formulir pendaftaran masuk di ICE dan hanya 200 yang diterima. Kalian atau mereka, selesai! Telur yang remuk! Anakku sendiri melamar tiga kali. Selalu ditolak!”*

Ilustrasi mengenai burung elang hutan (*cuckoo*) yang disampaikan oleh Virus ditunjukkan untuk mengajarkan pada para mahasiswanya bahwa hidup adalah sebuah kompetisi. Namun, di sini ada hal yang kurang relevan karena Virus menyamakan manusia dengan hewan dan ia memperumpakan bumi sebagai sebuah alam liar. Kompetisi yang dimaksudkan oleh Virus juga mengarah pada konotasi yang negatif. Virus mengajarkan bahwa peserta didik harus bisa bersaing dan menjadi juara dengan melakukan segala cara, bahkan cara kotor sekalipun.

Dari pihak peserta didik, digambarkan hanya Rancho saja yang mampu memahami sesuatu dan membuat suatu karya dengan menggunakan realitas dunia sebagai medium. Sepanjang film tidak digambarkan peserta lain mendasarkan pemahamannya dengan mengaitkan ilmu pengetahuan dengan realitas dunia. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas peserta didik yang digambarkan

sebagai mahasiswa ICE mendasarkan pendidikan dalam sistem hafalan. Sehingga mereka tidak mampu mengambil tindakan tertentu dalam situasi mendesak yang jawabannya tidak tertulis di buku. Di sini, film menggambarkan hanya Rancho yang mendasarkan pembelajarannya pada pembelajaran kontekstual. Rancho berusaha memahami dan mengaitkan ilmu pengetahuan dalam pendidikan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Semuanya itu juga didasarkan pada sikap kritis yang dimiliki Rancho, sehingga ia mampu menghadapi persoalan-persoalan realitas secara analitis (Sholeh, 2007).

### **4.3 Interpretasi Data**

Penelitian ini menemukan bahwa film “*3 Idiots*” mereproduksi kritik terhadap sistem pendidikan. Di sini, film berperan sebagai kritik sosial terhadap sistem pendidikan yang bersifat diskriminatif, sangat kompetitif, tingkat kepandaian yang dinilai berdasarkan nilai akademis saja, serta mengkritik bahwa sebenarnya setiap anak itu unik, spesial, dan berhak mengembangkan potensinya dalam suatu institusi pendidikan. Konstruksi kritik sosial pendidikan dalam film ini merujuk pada apa yang disebut oleh Paulo Freire sebagai “penindasan”. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penindasan tersebut terjadi karena sistem pendidikan yang cenderung otoriter dan neoliberalis.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penindasan pendidikan ditunjukkan dalam kode-kode sosial yang terdapat dalam film “*3 Idiots*”. Kode-kode tersebut didasarkan pada kode-kode televisi John Fiske yang terdiri dari tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Kemudian, kode-kode yang terdapat dalam film dianalisis berdasarkan tiga kategori yang merupakan unsur-unsur fundamental dalam pendidikan menurut Freire, yaitu pengajar, peserta didik, dan realitas dunia. Selain itu, temuan penelitian juga mengisyaratkan sistem pendidikan yang idiot. Interpretasi peneliti mengenai kata idiot yang terdapat pada judul film bukanlah merujuk pada peserta didik dalam suatu sistem pendidikan, melainkan menyerang balik pada sistem pendidikan itu sendiri.

Penindasan dalam pendidikan yang cenderung otoriter ini dijelaskan oleh pemikiran Romo Y.B. Mangunwijaya (2003) sebagai “sistem persekolahan formal

dengan suatu metodologi, sistem evaluasi dan struktur manajemen yang mencekik segala spontanitas, kreativitas, daya eksplorasi serta kegembiraan proses pembelajaran anak. Tragedi itu terjadi, sekali masuk TK, SD terus sampai SLTA bahkan perguruan tinggi, pelan dan cepat mereka (peserta didik) semakin pudar padam punah semangat eksplorasi dan kegairahan mereka. Semakin bingung semakin kacau semakin dibodohkan dibuat takut pengecut karena bahan apalagi sistem pembelajaran dan pendidikan frontal melawan kodrat anak dan segala dalil ilmu pengajaran dan pendidikan. Mereka semakin menjadi penurut dan pengecut, semakin tidak eksploratif dan tidak kreatif. Kacau cara pikir dan bahasanya. Dikomando diinstruksi dibirokrat dipawang menjadi beo-beo hapalan dan robot-robot tanpa jiwa” (p. 48-49).

Penggambaran penindasan pendidikan semacam itu ditunjukkan dalam film “*3 Idiots*” lewat pengajar ICE sebagai sosok yang dingin dan selalu bersikap superior. Superioritas pengajar yang otoriter terhadap mahasiswa didik ditampilkan lewat kode-kode, seperti penampilan, gestur, ekspresi, riasan, *setting*, pencahayaan, dan dialog. Pengajar dalam “*3 Idiots*” memprioritaskan pendidikan bukan pada membangun pemahaman peserta didik akan ilmu pengetahuan, melainkan pendidikan didasarkan pada sistem peringkat yang mengandalkan metode penghafalan dalam belajar. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi proses transfer ilmu atau yang diistilahkan oleh Freire sebagai konsep “pendidikan gaya bank”. “Pendidikan gaya bank” merupakan pola hubungan kontradiksi yang saling menekan. Ketika pengajar (guru) ditempatkan pada posisi di atas, maka peserta didik (murid) harus berada di bawah dengan menerima tekanan-tekanan otoritas sang guru (Sholeh, 2007).

Freire menegaskan bahwa konsep pendidikan gaya bank mengakibatkan terjadinya kebekuan berpikir dan tidak munculnya kesadaran kritis pada murid, dimana peserta didik adalah tabungan dan pendidik adalah penabung. “Pandangan tentang pendidikan semacam ini pada praktiknya cenderung bersifat otoriter dan menghalangi kesadaran peserta didik untuk berkembang. Murid hanya mendengarkan, mencatat, menghafal, dan mengulangi ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh guru, tanpa menyadari dan memahami arti dan makna yang

sesungguhnya. Inilah yang disebut Freire sebagai kebudayaan bisu (*the culture of silence*)” (Sholeh, 2007, p. 5).

Konsep yang ditegaskan oleh Freire tersebut berkaitan dengan apa yang dikemukakan oleh Romo Y.B. Mangunwijaya sebagai tragedi dalam sistem persekolahan yang mencekik segala spontanitas, kreativitas, daya eksplorasi serta kegembiraan proses pembelajaran anak, sehingga peserta didik hanya menjadi penurut, pengecut, tidak eksploratif, serta tidak kreatif seperti beo-beo hapalan dan robot-robot tanpa jiwa.

Pendidikan yang digambarkan dalam film “*3 Idiots*” juga mengarah pada pendidikan yang neoliberalis, yaitu peserta didik dianggap sebagai konsumen bukan sebagai warga negara yang mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan. Salah satu implikasi neoliberalisme dalam pendidikan adalah dijadikannya ideologi kompetisi sebagai basis pendidikan. Sistem pemerinkatan adalah salah satu wujud kompetisi. Mulai pendidikan dasar hingga tinggi, siswa diorientasikan berkompetisi. Kompetisi bisa memberi manfaat, baik individual maupun sosial, tetapi dengan kondisi-kondisi tertentu. Orang yang sudah kuat dan mapan dalam ekonomi, pendidikan, dan modal tidak fair jika berkompetisi dengan mereka yang lemah. Ini bukan kompetisi yang sehat, tetapi bisa menjadi eksploitasi dan kontraproduktif. Ketika ideologi kompetisi dijadikan basis pendidikan, output pendidikan hanya akan menghasilkan pemenang dan pecundang. Secara tidak sadar, ideologi kompetisi yang diciptakan neoliberal didesain untuk kepentingan pemenang. Karena yang mendesain, menyebarkan, dan mendesakkan kepada publik adalah pemenang, yaitu mereka yang kuat secara ekonomi, politik, pendidikan, dan modal. Ketika ideologi kompetisi dijadikan basis pendidikan, pendidikan tidak akan peduli dengan nasib mereka yang kalah. Pendidikan tidak akan peduli dengan pertanyaan: akan dikemanakan mereka yang bodoh, tidak mampu, dan miskin? Pertanyaan seperti ini tidak hanya tidak relevan bagi kaum neoliberal, tetapi sudah jelas jawabannya: mereka akan jadi pecundang, tersingkir, dan jadi warga kelas dua di masyarakat. Ini adalah konsekuensi logis dari ideologi kompetisi (Nuryatno, 2007).

Kemudian implikasi dari penindasan pendidikan tersebut adalah pendidikan sebagai *human capital*. Pendidikan merupakan salah satu bentuk

investasi modal manusia (*human investment*), yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. Di antara sekian banyak agenda pembangunan bangsa, pendidikan merupakan salah satu agenda penting dan strategis yang menuntut perhatian sungguh-sungguh dari semua pihak (Sholeh, 2005). Hubungan antara pendidikan dan pembangunan tersebut menyebabkan berkembangnya pemikiran investasi SDM dan teori *human capital*, yang menganggap manusia sebagai salah satu faktor biaya produksi (Suryadi, 2002).

Dalam konteks *human capital* dari sisi teknis, pendidikan secara fungsional dianggap dapat melahirkan kemampuan dan keterampilan bagi para lulusan sebagai calon tenaga kerja. Dari anggapan itu lulusan pendidikan yang dianggap sudah mampu dan terampil dapat secara langsung dikaitkan dengan kebutuhan tenaga kerja industri sesuai dengan jenjang pendidikan sehingga dapat menimbulkan kemampuan lulusan untuk memperoleh pendapatan (*earning power*). Perspektif ini menganggap penting untuk mengkaji fungsi pendidikan terhadap pembangunan sehingga kajian-kajian mengenai pendidikan dalam kaitannya dengan SDM harus meneliti proses yang terjadi dalam sistem pendidikan. Teori *human capital* menganggap bahwa tenaga kerja merupakan pemegang kapital (*capital holder*) sebagaimana tercermin dalam keterampilan, pengetahuan, dan produktivitas kerja seseorang. Jika tenaga kerja ialah pemegang kapital, mereka dapat melakukan investasi untuk dirinya secara optimal tanpa adanya unsur eksploitasi dari para pengusaha atau pemilik modal. Jika eksploitasi ini terjadi, teori ini menganggap bahwa tenaga kerja dianggap tidak lebih sebagai alat produksi dari kekayaan, pemilikan, proses produksi, dan hasil produksi yang dimiliki orang lain (Suryadi, 2002).

Konteks *human capital* tersebut ditunjukkan oleh kode dialog dari level representasi menurut Fiske di dalam film “*3 Idiots*”. Rancho mengkritik Virus mengenai sistem pendidikan dalam salah satu dialognya, demikian: “*Pak, nomor 1 apa Pak? Di sini kami tidak boleh membicarakan sesuatu yang berkaitan dengan terobosan baru, tak ada penemuan baru. Hanya ada omong besar, nilai bagus, atau paling banter bekerja di Amerika. Kami bahkan tidak memperoleh pengetahuan di sini, Pak. Kami hanya diajari bagaimana mendapatkan nilai*

*bagus.*” Kritik Rancho tersebut menyindir pendidikan sebagai *human capital* yang sengaja mencetak peserta didik untuk pemenuhan kebutuhan industri.

Suryadi (2002) menambahkan bahwa “keadaan lebih parah lagi jika pendidikan hanya semata-mata dijadikan alat saring (*filtering device*) di dalam suatu mekanisme seleksi. Artinya, pendidikan lebih dipandang sebagai lambang status (*status symbol*) yang diperhitungkan dalam mekanisme seleksi daripada pendidikan dalam fungsinya meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan produktivitas. Jika pendidikan hanya dianggap sebagai suatu alat saring, eksploitasi SDM dan monopoli telah melekat di dalam sistem pendidikan itu sendiri” (p. 53-54). Motivasi inilah yang mendasari peserta didik di film “*3 Idiots*” dalam melaksanakan pendidikan. Hal tersebut ditunjukkan dalam salah satu narasi dari Farhan, demikian:

*“Kami semua kuliah hanya untuk mendapatkan ijazah. Tanpa ijazah, kami tidak akan bisa bekerja. Tanpa bekerja, tidak ada seorang ayah pun yang mau menikahkan anaknya. Bank tidak akan memberikan kredit. Dunia tidak akan memandang kami.”*

Pendidikan yang cenderung menerapkan *human capital* ini ditampilkan dalam film “*3 Idiots*”. Hal tersebut ditunjukkan melalui gambaran pengajar ICE, terutama Virus, yang memprioritaskan pendidikan pada pemenuhan suatu ambisi dan kepentingan tertentu. Ambisi dan kepentingan yang jadi prioritas adalah untuk mempertahankan peringkat sebagai universitas terbaik dan menghasilkan lulusan yang dicetak sesuai kebutuhan industri internasional. Sistem kurikulum yang digambarkan juga telah membuat peserta didik mengalami penyeragaman atau homogenisasi pendidikan. Dalam konteks ini, merujuk pada pemikiran Paulo Freire bahwa pendidikan dipersalahkan, dimana seringkali pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan (Sholeh, 2007).

“*3 Idiots*” menampilkan peserta didik dengan motivasi mengikuti pendidikan yang tereduksi pada motif untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dengan orientasi penghasilan, bukan lagi berorientasi pengetahuan, kecerdasan, dan kesadaran. Peserta didik bersekolah karena ingin mendapat pekerjaan yang menghasilkan. Akibatnya institusi pendidikan adalah tempat untuk mendapatkan ijazah, karena ijazah adalah syarat utama untuk mendapatkan pekerjaan yang

“bergengsi”. Ini yang dibahas pada perspektif “pendidikan sebagai *human capital*” bahwa pendidikan dipandang sebagai lambang status (*status symbol*). Hal ini berimplikasi pada sikap dan perilaku peserta didik yang rela melakukan apa saja demi mendapatkan ijazah, bahkan hingga berani menghalalkan segala cara. Cara pandang ini juga berpengaruh pada pemilihan masyarakat terhadap jurusan-jurusan (program) studi yang diminati atau yang dipilih. Pada film ini, program studi yang dianggap berhubungan dengan dunia industri yang banyak dipilih, adalah dalam bidang teknik yang dianggap simbol status yang lebih tinggi bagi seorang peserta didik.

Praktik *human capital* dalam pendidikan, yaitu peserta didik diposisikan menjadi komoditi atau barang ini dibongkar oleh Paulo Freire. Peserta didik dimaknai sebagai komoditi yang perlu digarap supaya dapat dikirim menjadi *migrant labour* ke berbagai negara internasional dengan kualifikasi yang sesuai dengan tuntutan industri. Freire berhasil membongkar praktik-praktik pendidikan yang menurutnya tidak menempatkan manusia sebagai manusia. Usaha Freire pada dasarnya ingin membangkitkan kesadaran masyarakat untuk berjuang melawan status quo kekuasaan dengan berperan aktif mengubah realitas yang ada ke arah yang lebih manusiawi (Sholeh, 2007).

Film “*3 Idiots*” juga turut melakukan tindakan pembongkaran seperti yang dilakukan oleh Freire. Kode-kode sosial dalam film dimanipulasi untuk merefleksikan “kekalahan” pendidikan yang menindas, seperti pada kode riasan berupa kumis pada wajah Virus yang melambangkan kepemimpinan (superioritas), kekuatan, dan otoritas pada karakternya sebagai pengajar menjadi hilang karena dicukur. Kemudian kode pencahayaan mengalami perubahan warna cahaya dari *cool colors* (warna-warna dingin) menjadi *warm colors* (warna-warna hangat) ketika film menceritakan bahwa karakter Virus jadi melunak setelah ia menyadari kesalahan prinsip yang dianutnya dan diterapkannya dalam institusi pendidikannya. Virus pun ditunjukkan mengalami perubahan gestur dari superior menjadi inferior. Pada akhirnya, gambaran perubahan yang berusaha ditunjukkan oleh film mematahkan konsep penindasan pendidikan yang cenderung bersifat otoriter tersebut.

“3 Idiots” adalah sebuah kritik terhadap sistem pendidikan yang terlampaui mengagungkan target dan nilai, sekaligus potret kondisi pendidikan dewasa ini yang lebih mendewakan pertumbuhan teknologi dan ekonomi. (Alexander, 2010). Potret pendidikan yang menjurus pada penindasan pendidikan yang cenderung otoriter dan neoliberalis tersebut menjadi potret pendidikan universal yang ditampilkan oleh film “3 Idiots”. Sebenarnya problematika pendidikan seperti yang digambarkan dalam film itu merupakan permasalahan pokok yang juga dialami oleh semua negara. Hal tersebut dikarenakan pendidikan merupakan salah satu agenda penting dan strategis yang menuntut perhatian sungguh-sungguh dari semua pihak (Sholeh, 2005, p. 14). Sunlie Thomas Alexander (2010), aktivis Bale Sastra Kecapi dan periset Parikesit Institute Jogjakarta, menuliskan dalam artikelnya di kolom Ruang Putih harian Jawa Pos yang berjudul “Pemberontakan Tiga Idiot” bahwa pendidikan semacam itu menjadi terlampaui menekankan pada aspek intelektual, sehingga tidak menciptakan keutuhan perkembangan manusia (par. 12).

“3 Idiots” menyampaikan pesan tentang kekeliruan lembaga pendidikan yang menganggap dirinya sebagai penentu gagal tidaknya seorang anak. “Sekolah tak berhak menjadi perumus masa depan. Sekolah hanya menjalankan fungsi memanusiakan manusia. Di sinilah, pendidikan sesungguhnya berperan sebagai sarana pembebasan, bukan sebaliknya (Alexander, 2010). Fungsi sekolah untuk memanusiakan manusia dalam film ini merefleksikan konsep Paulo Freire yang anti imperialisme, eksploitasi, sekaligus penindasan terhadap potensi-potensi manusia (Sholeh, 2007).

Gambaran pengajar ideal ditunjukkan pada akhir film melalui penggambaran Rancho sebagai pengajar di sekolah yang didirikannya sendiri. Ia digambarkan sebagai sosok guru yang menjadi seorang teman (*partnership*) yang baik bagi muridnya, sekaligus menjadi seorang rekan yang melibatkan dirinya sambil merangsang daya pemikiran kritis peserta didik (Sholeh, 2007). Karakter Rancho ditampilkan sebagai pengajar yang sadar bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat intelektual dan kemampuan yang berbeda. Sebagai pengajar, Rancho menghargai keunikan setiap anak dengan mewadahi dan mengarahkan mereka pada minatnya masing-masing. Pengajar berbaur langsung dengan

peserta didik dalam proses pembelajaran dan tidak ada sistem struktural formal yang memisahkan keduanya. Di sini, pengajar memberikan kesempatan dan keleluasaan bagi peserta didik untuk berinovasi, serta mengalurkan ide dan kreativitas mereka. Pada akhirnya, “*3 Idiots*” menunjukkan bahwa pendidikan lebih baik diprioritaskan untuk memfasilitasi peserta didik memperoleh dan memahami ilmu pengetahuan.

Kemudian kritik terhadap sistem peringkat dan hafalan ditunjukkan melalui penggambaran penggunaan realitas dunia dalam pendidikan. Film menampilkan penggunaan kategori realitas dunia hanya dilakukan oleh Rancho dan Virus. Virus menggunakan realitas dunia sebagai medium hanya untuk menjelaskan prinsip hidupnya. Ia tidak digambarkan menggunakan medium realitas dunia dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam mengajar. Ini menandakan bahwa unsur realitas dunia menjadi terabaikan karena tidak ada penggunaan medium realitas dunia dalam membangun pemahaman akan ilmu pengetahuan. Pendidikan yang digambarkan di ICE mengandalkan metode penghafalan dalam belajar untuk memenuhi sistem peringkat yang diterapkan.

Sepanjang film tidak digambarkan peserta lain mendasarkan pemahamannya dengan mengaitkan ilmu pengetahuan dengan realitas dunia, kecuali Rancho. Penyebab dari hal ini sebenarnya bukan sepenuhnya kesalahan dari pihak peserta didik. Sistem pendidikan di ICE memang tidak memungkinkan mahasiswa untuk membicarakan sesuatu yang terkait dengan terobosan baru. Sebab, dosen hanya mengajarkan apa yang di buku. Padahal, ilmu pengetahuan seharusnya dipahami bukan dihafal. Hal berbeda yang dilakukan karakter Rancho adalah berani melawan sistem tersebut dengan caranya sendiri karena ia tidak sudi menjadi robot. Cara belajar Rancho yang menekankan pada pemahaman dengan menggunakan realitas dunia sebagai medium terbukti efektif dan ia selalu berhasil menduduki peringkat pertama setiap semester. Namun, ICE dan Virus seolah tidak mengakui kepandaian Rancho dan justru malah menganggap Rancho sebagai biang pengacau sistem.

Pendidikan yang digambarkan dalam film “*3 Idiots*” ini dapat dibandingkan dengan film-film lain yang juga mereproduksi kritik terhadap pendidikan, seperti “*Dead Poet’s Society*” (1989) dan “*Mohabbatein*” (2000).

“*Dead Poet’s Society*” misalnya, film ini banyak berbicara tentang kebebasan. Kebebasan untuk mengungkapkan ide maupun keinginan. Masalah pendidikan yang disoroti adalah persoalan betapa pendidikan dimaknai sebagai suatu media untuk meraih sesuatu yang bersifat material semata, dan status. Padahal ada hal lain yang lebih penting dalam pendidikan. Seperti yang dikatakan karakter John Keating dalam film ini, “pendidikan adalah belajar untuk berpikir sendiri”. Hal lain yang juga diungkapkan dalam film ini adalah pada kenyataannya, bukanlah hal mudah untuk merubah suatu sistem yang sudah *establish*. Ini ditunjukkan dengan kegagalan Keating melawan sistem sekolahnya. Walaupun dia telah mampu sedikit memberikan pandangan bagi para siswanya (Astri, 2004). Penggambaran mengenai “pendidikan adalah belajar untuk berpikir sendiri” juga ditunjukkan dalam film “*3 Idiots*”. Hal tersebut diwakili oleh karakter Racho yang menggunakan realitas dunia dalam proses berpikir dan belajarnya.

Selanjutnya, film “*Mohabbatein*” juga dilatari oleh sebuah institusi pendidikan yang bernama Gurukul di India. Kesamaan ketiga film ini adalah pada sistem yang dianut oleh intitusi pendidikan yang menjadi latar film. Sistem pendidikan yang dianut adalah sistem yang cenderung kaku, kolot, serta mengekang kebebasan dan potensi peserta didik – yang dinamakan Freire sebagai kebekuan dalam pendidikan yang menindas peserta didik. Setiap penindasan, bagi Freire, tidak bisa ditolerir sebab tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan (Sholeh, 2007). Film-film ini sama-sama menekankan tentang kebebasan dalam pendidikan, atau yang disebut Freire sebagai “*education as the practice of freedom*” atau “pendidikan yang membebaskan”.

Namun, ada perbedaan dalam film-film yang sama-sama mengandung tema pendidikan tersebut. Perbedaan yang tampak jelas digambarkan pada alur akhir dari film “*Mohabbatein*”. Film “*Mohabbatein*” tidak memberi resolusi tentang bagaimana pendidikan seharusnya dilaksanakan, tetapi lebih mengarah ke arah romantisme yang mengutamakan drama percintaan dalam adegan-adegannya. Pendidikan yang digambarkan hanyalah sebagai latar utama dalam film. Film ini menunjukkan bahwa kebebasan yang dikejar cenderung pada kebebasan mencintai dan mengejar impian, bukan memperjuangkan kebebasan pendidikan.

Sedangkan, gambaran pendidikan pada film “*Dead Poet’s Society*” lebih kental dan memiliki lebih banyak kesamaan dengan yang digambarkan oleh film “*3 Idiots*”. Pemberontakan terhadap sistem pendidikan sama-sama digambarkan dalam kedua film tersebut. Perbedaan tampak pada akhir dari kedua film tersebut. Film “*Dead Poet’s Society*” berakhir dengan nada yang pesimis melalui kematian seorang peserta didik yang bernama Neil. Sementara gurunya, John Keating, dianggap telah menjadi pendorong dan penyebab dari peristiwa bunuh diri yang dilakukan oleh Neil. Dan akhirnya, John Keating pun dipecat dari Welton Academy, institusi pendidikan yang menjadi latar film “*Dead Poet’s Society*”. Akhir dari film ini menggambarkan bahwa pendidikan yang cenderung otoriter itu menang dan tidak dapat ditaklukkan.

Berbeda dengan yang terdapat dalam film “*3 Idiots*”, kritik terhadap sistem pendidikan dalam film “*3 Idiots*” digambarkan menuai keberhasilan. Pendidikan yang cenderung otoriter itu digambarkan sebagai pihak yang kalah atau tertaklukkan. Gambaran pengajar yang awalnya digambarkan sebagai superior dan peserta didik sebagai pihak inferior, pada akhirnya bertukar posisi. Pengajar yang superior itu menjadi inferior dan mengakui kesalahan sistem yang dianutnya. Kemudian peserta didik berubah menjadi pihak superior karena mereka telah menyadari kebebasan diri dalam menentukan nasib hidupnya, termasuk nasib pendidikannya. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa kode dalam film yang dimanipulasikan untuk menggambarkan perubahan dari penindasan pendidikan menjadi pendidikan yang memanusiakan manusia.